

**DINAMIKA RELIGIUSITAS JEMAAH UMRAH REMAJA DI
AR-ROUDLOH TRAVEL KABUPATEN LAMONGAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Jurusan Manajemen Haji dan Umrah

Oleh:

Wiwin Sulistiyowati

1701056025

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : **WIWIN SULISTYOWATI**
NIM : 1701056025
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Manajemen Haji dan Umrah
Judul : **DINAMIKA RELIGIUSITAS JAMAAH UMRAH
REMAJA DI AR-ROUDLOH TRAVEL KABUPATEN
LAMONGAN**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Desember 2021

Pembimbing

Hi. Widayat Mintarsih, M. Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

SKRIPSI

DINAMIKA RELIGIUSITAS JAMAAH UMRAH REMAJA DI AR-ROUDLOH TRAVEL KABUPATEN LAMONGAN

Disusun Oleh:
Wiwin Sulistiyowati
1701056025

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 30 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



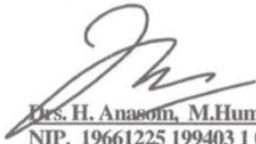
Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

Sekretaris/Penguji II



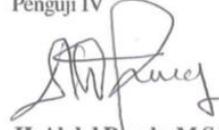
Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji III



Drs. H. Anasom, M.Hum.
NIP. 19661225 199403 1 004

Penguji IV



H. Abdul Rozak, M.S.I.
NIP. 19801022 200901 1 009

Mengetahui Dosen Pembimbing Skripsi



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 4 Januari 2022



Wiyas Supena, M.Ag.
NIP. 19700410 200410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wiwin Sulistiyowati
NIM : 1701056025
Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: **Dinamika Religiusitas Jamaah Umrah Remaja di Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan** merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kejarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya. Kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Semarang, 22 Desember 2021



Wiwin Sulistiyowati
NIM. 1701056025

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur tak henti-hentinya penulis panjatkan kepada Allah swt atas segala limpahan rahmat serta karunia-Nya, selain itu yang telah memberikan kenikmatan berupa kesehatan jasmani dan rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada baginda Nabi agung Muhammad saw laksana pelita bagi keluarganya, sahabat-sahabatnya, para ulama', dan umat muslim yang telah menantikan syafaatnya kelak di *yaumul qiyamah*.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Manajemen Haji dan Umrah (MHU), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang. Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya pihak-pihak yang selalu memberikan motivasi, bimbingan, ide, dukungan dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung, juga dorongan moril maupun materiil. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika penulis mengucapkan terimakasih yang tak henti-hentinya sebagai bentuk bakti penulis kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag. dan ibu Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I, M.S.I, selaku kepala jurusan dan sekretaris jurusan yang selalu memberi motivasi serta semangat selama penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku dosen pembimbing dan dosen wali studi yang telah sabar membimbing, mengarahkan, memberikan pemahaman arti sebuah proses belajar, terimakasih juga untuk setiap waktu yang diluangkan, serta arahan dan motivasi yang selalu diberikan.
5. Para dosen dan staf karyawan di lingkup Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terimakasih atas ilmu yang

telah diberikan, pelayanan akademik maupun non akademik yang telah diberikan selama penulis masih menyandang status mahasiswi.

6. Bapak K.H Birrul Alim, Lc. M.Ag. beserta karyawan/staf Ar-Roudloh Travel yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
7. Orang tua tersayang, bapak Sukarzi dan ibu Lihmawati yang tak henti-hentinya selalu memberikan semangat, dukungan, kasih sayang dan do'a yang dipanjatkan di siang dan malam. Motivasi yang begitu hebat serta memberikan dukungan materil dan nonmateril.
8. Keluarga besar dan saudara-saudara yang senantiasa mendoakan penulis agar menjadi orang yang sukses dan bermanfaat bagi orang lain, serta bisa mengangkat derajat keluarga.
9. Sahabat-sahabatku tercinta, Alfikhiya, Dila, Lida, Ima, Nizam, Dimas, Kholis, Ekso, Bintang, Dhea, Widiya dan Iin, reni, kalian adalah sahabat terbaik yang penulis miliki.
10. Seluruh keluarga besar jurusan MHU 2017 dan Pengurus HMJ MHU, terimakasih atas kebersamaan, kekompakan, kekeluargaan, moment-moment indah dan segala kenangannya selama ini.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Akhirnya kepada Allah swt penulis berharap, semoga apa yang ada dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi amal baik bagi penulisnya.

Semarang, 2 Desember 2021

Penulis

Wiwin Sulistiyowati
NIM. 1701056025

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua, bapak Sukarzi dan ibu Lihmawati yang telah merawat dari hingga saat ini dengan penuh cinta dan kasih sayang, mendidik dengan penuh kesabaran, mengenalkan arti ikhlas dalam kehidupan. Terimakasih tak akan ada habisnya untuk kedua orang tua penulis yang telah mendukung dalam segala hal, yang slalu mendekap dengan penuh kasih disaat bahagia, susah dan sedih. Terimakasih atas segala pengorbanan dengan segenap kemampuan untuk mendukung proses belajar penulis dan menggapai cita-cita penulis. Semoga Allah swt senantiasa memberikan kemuliaan kepada kedua orang tua penulis. Keluarga besar penulis terutama mbah Marwan dan Mbah Siti yang selalu memberikan wejangan dan nasihat yang baik kepada penulis. Terimakasih telah menjadi orang tua kedua yang sangat bijak dalam mendidik penulis hingga bisa sampai di titik ini.
2. Almamater tercinta, Jurusan Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Terimakasih atas segala ilmu yang diberikan, pengalaman dan kenangan yang tidak terlupakan sejak tahun 2017 hingga tahun 2021.

MOTTO

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُوْلَنَّ اَللّٰهُ
فَاَنّىٰ يُؤْفَكُوْنَ

“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka:
“Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan
matahari dan bulan?” Tentu mereka akan menjawab: “Allah”,
maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang
benar).” (Q.S. Al-Ankabut ayat 61)¹

¹ JavanLabs, ”Tafsir.com”, dalam <https://tafsirq.com/1-Al-Ankabut/ayat-61>, diakses pada 10 Desember 2021

ABSTRAK

Wiwin Sulistiyowati (1701056025). Judul “Dinamika Religiusitas Jamaah Umrah Remaja di Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan”.

Ibadah umrah merupakan bentuk perjalanan religius yang diyakini memiliki dampak secara spiritual bagi seseorang. Ibadah umrah tidak memberikan klasifikasi usia khusus dalam pelaksanaannya, sehingga memberikan kesempatan bagi siapapun yang ingin melaksanakannya termasuk usia remaja. Pada usia remaja tersebut mengalami perkembangan serta pertumbuhan yang pesat baik secara kognitif, fisik, maupun intelektual, dimana perkembangan tersebut akan berpengaruh juga pada perkembangan religiusitas remaja. Seorang remaja yang melaksanakan ibadah umrah akan dituntut keseimbangan antara spiritualitas dan materialisme, keseimbangan dunia dan akhirat, juga keseimbangan antara kepentingan individual dan kepentingan sosial. Ar-Roudloh Travel kabupaten Lamongan merupakan perusahaan penyedia jasa perjalanan ibadah umrah terus mengalami peningkatan jumlah jamaah remaja tiap tahunnya. Sebagai rumusan masalah adalah: bagaimana dinamika religiusitas pada jamaah umrah remaja di Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan?

Metode penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data primer adalah jamaah umrah remaja umrah remaja dan manajer/staff di Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan. Data sekunder diperoleh dari buku-buku serta jurnal-jurnal dan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika religiusitas jamaah umrah remaja di Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik dari sebelum melaksanakan umrah dan setelah melaksanakan umrah. Perkembangan tersebut terjadi pada semua aspek dimensi religiusitas, termasuk dimensi keyakinan, praktik ibadah, penghayatan, pengetahuan, pengalaman dan sosial. Perkembangan dinamika religiusitas pada dimensi praktik ibadah dan dimensi penghayatan menunjukkan perkembangan yang relatif singkat, yakni hanya bertahan dalam jangka waktu yang pendek setelah melaksanakan ibadah umrah. Dinamika religiusitas yang terjadi pada jamaah umrah remaja dengan latar belakang pendidikan non pesantren menunjukkan perkembangan religiusitas yang signifikan, sedangkan dinamika religiusitas pada jamaah umrah remaja dengan latar belakang pendidikan pesantren menunjukkan dinamika religiusitas yang relatif sama dengan sebelum melaksanakan umrah, yang membedakan hanya intensitas ibadah yang semakin sering dilakukan.

Kata Kunci : Dinamika Religiusitas, Jamaah Umrah Remaja, Ar-Roudloh Travel

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	9
2. Sumber dan Jenis Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Keabsahan data.....	14
5. Teknik Analisis Data.....	15
6. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II : KERANGKA TEORITIK	18
A. Pengertian Dinamika Religiusitas	18
1. Pengertian Dinamika.....	18
2. Pengertian Religiusitas.....	19
B. Dimensi Religiusitas	22

C. Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas	27
D. Kriteria Individu Religius	29
E. Ibadah Umrah.....	31
1. Pengertian Umrah.....	31
2. Macam-macam Umrah.....	32
3. Syarat dan Rukun Umrah	32
F. Remaja.....	33
1. Pengertian Remaja.....	33
2. Karakteristik Religiusitas Remaja.....	36
BAB III : GAMBARAN UMUM DAN PAPARAN DATA PENELITIAN 38	
A. Gambaran Umum Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan.....	38
1. Sejarah Berdiri.....	38
2. Visi dan Misi	40
3. Struktur Organisasi.....	41
4. Jamaah Umrah Remaja di Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan.....	41
B. Dinamika Religiusitas Jamaah Umrah Remaja di Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan	45
BAB IV : ANALISIS DINAMIKA RELIGIUSITAS JEMAAH UMRAH REMAJA DI AR-ROUDLOH TRAVEL KABUPATEN LAMONGAN 60	
BAB V : PENUTUP 89	
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
C. Penutup.....	91
DAFTAR PUSTAKA 92	
LAMPIRAN-LAMPIRAN 96	
BIODATA PENULIS..... 105	

DAFTAR TABEL/BAGAN

Tabel I: Struktur Organisasi Ar-Roudloh Travel Tahun 2021	41
Tabel II: Data Jamaah Umrah Remaja Ar-Roudloh Travel Tahun 2019.....	43
Tabel IV: Analisis Dinamika Religiusitas Jamaah Umrah Remaja	79
Bagan I: Data Jamaah Umrah Ar-Roudloh Travel Tahun 2017-2019	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara.....	96
Lampiran 2 : Dokumentasi Penelitian	98
Lampiran 3 : Dokumentasi Jamaah Umrah Ar-Roudloh Travel	102
Lampiran 4 : Surat Ijin Riset	103
Lampiran 5 : Surat Balasan Riset	104
Lampiran 6 : Biodata Penulis	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Umrah secara bahasa mempunyai arti “mengunjungi”, maksudnya mengunjungi ka’bah dan juga sebuah kunjungan yang menuntut persiapan ruhani dan spiritual yang kuat. Perjalanan umrah didalamnya mengandung makna yang luas meliputi dimensi ‘ubūdiyyah (kebaktian) dan insāniyyah (kemanusiaan). Umrah secara historis adalah sebuah perjalanan kemanusiaan para Nabi yang perlu diteladani. Karenanya ibadah umrah melibatkan refleksi diri melalui niat khusus untuk beribadah, serangkaian ritual yang diyakini sebagai teladan dari sunnah Nabi, dan bukan karena untuk mengisi waktu luang atau hanya rekreasi semata.² Minat umat muslim dalam menunaikan ibadah umrah sangat tinggi, hal tersebut dikarenakan masa tunggu (*waiting list*) ibadah haji yang semakin panjang, sehingga ibadah umrah menjadi alternatif bagi masyarakat sebagai sarana menjalankan ibadah ke tanah suci.³ Ibadah umrah juga merupakan momen yang tepat untuk meningkatkan keimanan, melatih kesabaran, memohon ampunan atau bertaubat, sekaligus merasakan kedekatan dengan sang pencipta.

Pelaksanaan ibadah umrah bagi seorang muslim merupakan dinamika gerakan Islam, yang kemudian membentuk bangunan simbolis pengalaman bagi siapapun yang melaksanakannya. Ibadah umrah juga sering disebut sebagai salah satu bentuk perjalanan religius yang diyakini mempunyai dampak positif secara spiritual bagi seseorang. Ibadah umrah yang memiliki multi aspek sehingga orang yang telah melaksanakan ibadah umrah dianggap menjadi cerminan dalam berperilaku sehari-hari maupun dalam

² Subkhani Kusuma Dewi, *Trend Wisata Umrah: Antara Meneladani Sunnah dan Turisme Spiritual*, Jurnal Empirisma, Vol. 26 No.2, Juli 2017

³ Abdul Djamil, dkk, *Pengembangan Kurikulum Program Studi Haji & Umroh*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2020), hal.135

hal keagamaan.⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Victor Turnee (2009) mengatakan bahwa seorang muslim sekembalinya melaksanakan ibadah dari tanah suci, mereka akan mengubah semangat religiusitasnya. Perubahan religiusitas tersebut meliputi praktik beragama maupun praktik dalam interaksi di lingkungan masyarakat. Jalaluddin mengatakan bahwa religiusitas merupakan sikap keagamaan.⁵ yaitu suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatan terhadap ajaran agamanya, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Religiusitas merupakan kristal-kristal nilai agama dalam diri manusia yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama sejak usia dini.⁶ Religiusitas tersebut akan terbentuk menjadi kristal nilai pada akhir usia anak dan berfungsi pada awal remaja.

Hurlock (1980) mengatakan bahwa masa remaja berlangsung dari usia 12 tahun sampai dengan 13 tahun, dan akhir masa remaja mulai dari usia 17 hingga 18 tahun.⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12-18 tahun. Pada usia remaja tersebut mengalami perkembangan serta pertumbuhan yang pesat baik secara kognitif, fisik, maupun intelektual, dimana perkembangan tersebut akan berpengaruh juga pada perkembangan religiusitas remaja.⁸ Pada perkembangan kognitif remaja akan berpengaruh pada sikap seperti perilaku sosial, penerimaan nilai-nilai norma, dan agama. Sedangkan pada perkembangan intelektual remaja akan berpengaruh pada keyakinan dan perilaku agama remaja. Pertumbuhan religiusitas pada remaja sejalan dengan pertumbuhan kecerdasannya. Pengetahuan agamanya akan

⁴ Imron R & Encep D, *Transformasi Konsep Diri Jamaah Haji (Studi Fenomenologi Pada Kelompok Bimbingan Ibadah HAJI Lembaga Haji Muhammadiyah di Jawa Barat)*, Jurnal UIN Bandung, No.3, Oktober 2016

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982)

⁶ Rizky Setiawati dan Nur Hamidi, “*Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di Sekolah Non Islam*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 11 No.1, Juni 2014.

⁷ Elizabeth Hurlock, *Development Psychology*, terj. Istiwidiyanti, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Erlangga, 1980) hal.201

⁸ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, Hal.67

ditunjukkan dengan kepribadian remaja sesuai dengan ajaran agamanya seperti sikap, mental dan akhlak.

Agama remaja telah dibawa sejak ia dilahirkan dan merupakan fitrahnya, yang menjadi masalah selanjutnya adalah bagaimana remaja mengembangkan potensi tersebut. Remaja terhadap kurangnya pemahaman tentang agama dan keberagamaan (religiusitas), seringkali dimaknai secara dangkal, tekstur, dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal, sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, dan tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik. Ketidakstabilan remaja pada agama yang dapat mempengaruhi kepercayaannya pada Tuhan, penghayatan serta perilaku keagamaan yang bisa menjadi kuat atau lemah, bahkan mengalami keraguan yang ditandai dengan adanya konflik dalam kehidupannya.⁹ Pada masa ini terdapat banyak perubahan besar dan esensial mengenai fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah seseorang. Remaja akan bersikap kritis terhadap ide-ide agama, dasar-dasar dan pokok-pokok agama pada umumnya.¹⁰ Pemikiran abstrak remaja yang semakin meningkat serta pencarian identitas yang mereka lakukan membawa mereka dalam masalah-masalah agama dan spiritual.

Kehidupan keagamaan dan kehidupan remaja adalah istilah yang nampak kontroversial, konflik remaja pada agama dapat berdampak pada sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma seperti kenakalan, perbuatan yang bersifat amoral, maupun anti-sosial.¹¹ Hal tersebut menunjukkan religiusitas yang masih rendah pada diri remaja. Karena pada usia remaja masih berada dalam fase kepribadian yang labil, belum mampu berkomitmen dalam bertindak atau membuat keputusan, keguncangan emosi, kecemasan, kekhawatiran, dan masih dalam pencarian jati diri.

⁹Hasyim Hasanah & Ainun Fadhillah, *Problem Religiusitas dan Coping Spiritual Pada Anak Berhadapan Hukum*. SAWWA: Jurnal Studi Gender, UIN Walisongo Semarang, Vol. 13 No. 1, 2018

¹⁰Elizabeth Hurlock, *Development Psychology*, terj. Istiwidiyanti, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Erlangga, 1980) hal.206

¹¹Desi Yustari Muchtar, *Peran Religiusitas dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja*, Tazkiya Journal of Psychology UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 3 No.2 Oktober 2015

Bahkan hal tersebut terjadi pada remaja yang memiliki kepercayaan agama yang telah tumbuh di usia sebelumnya.

Perkembangan religiusitas pada remaja tersebut disandingkan dengan ibadah umrah sebagai salah satu prosesi praktik keagamaan yang sangat serius dalam tingkatannya merupakan dua hal yang menarik. Karena ibadah umrah bukanlah perjalanan biasa, tetapi didalamnya terdapat perjalanan ruhani dan spiritualitas seorang muslim. Secara tidak langsung, seorang remaja yang melaksanakan ibadah umrah akan dituntut keseimbangan antara spiritualitas dan materialisme, keseimbangan dunia dan akhirat, juga keseimbangan antara kepentingan individual dan kepentingan sosial.¹² Ibadah umrah juga sering didominasi dari kalangan dewasa maupun lansia yang tentunya mereka sudah memiliki perkembangan religiusitas yang cukup matang serta pengalaman keagamaan yang luas, berbeda dengan religiusitas masa remaja yang masih dipenuhi dengan gejolak, ketidakstabilan dan pencarian identitas.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa kaum remaja adalah pangsa pasar yang sangat menggiurkan bagi para agen travel umrah. Hal serupa terjadi pada Ar-Roudloh Travel kabupaten Lamongan yang membidik pasar remaja dengan mengadakan program sosialisasi serta edukasi mengenai haji maupun umrah di usia muda (remaja), program ini dimaksudkan agar para generasi muda mempunyai semangat untuk beribadah ke tanah suci dan tidak harus menunggu tua. Sosialisasi tersebut dilakukan oleh Ar-Raudloh Travel melalui media sosial instagram, sosialisasi di lembaga pendidikan, jamaah rutin IPNU-IPPNU dan lain sebagainya. Ar-Roudloh Travel kabupaten Lamongan juga terus mengalami peningkatan jumlah jamaah remaja tiap tahunnya. Pada tahun 2017 jumlah jamaah remaja sebanyak 8 jamaah, tahun 2018 sebanyak 10 jamaah, dan tahun 2019 sebanyak 13

¹² Sucipto, *Umrah Sebagai Gaya Hidup, Eksistensi Diri dan Komoditas Industri: Menyaksikan Perubahan Keagamaan Warga Kota*, Jurnal Kontekstualita, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 28 No. 1, 2013.

jamaah.¹³ Dalam penelitian ini, data jamaah umrah remaja di Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan yang digunakan adalah pada tahun 2019. Jumlah jamaah remaja pada tahun 2019 tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah umrah di Ar-Roudloh Travel masih banyak dinikmati oleh kalangan remaja, yang jumlah jamaah remajanya hingga mencapai 13 orang jamaah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pelaksanaan ibadah umroh bagi para remaja tersebut apakah akan menghasilkan sebuah dinamika religiusitas atau pergeseran nilai religiusitas setelah melaksanakan ibadah umroh ke tanah suci, dengan menetapkan judul penelitian: **“Dinamika Religiusitas Jemaah Umrah Remaja di Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana dinamika religiusitas pada jemaah umrah remaja Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: mengetahui dinamika religiusitas pada jemaah umrah remaja Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi peneliti, mahasiswa yang tertarik dalam kajian haji dan umroh khususnya pada tema dinamika religiusitas.

¹³ Wawancara dengan staff Ar-Roudloh Travel kabupaten Lamongan pada tanggal 2 September 2021

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta pengetahuan pada bidang umrah terutama tentang dinamika religiusitas jemaah umroh remaja, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoretis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek, kegiatan penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan penulis dalam mengembangkan ilmu dan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang gambaran mengenai dinamika religiusitas dan jemaah umrah remaja
- b. Bagi para peneliti atau para pekerja akademis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bahan pustaka bagi para peneliti yang membutuhkan. Serta untuk menjadi penelitian lanjutan dengan fokus yang sama dalam bidang religiusitas jemaah umroh.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan hasil penelitian terhadap beberapa jurnal dan hasil penelitian lainnya penulis belum menemukan karya ilmiah yang menjelaskan tentang Dinamika Religiusitas Jemaah Umroh Remaja di Ar-Roudloh Travel kabupaten Lamongan. Berikut ini beberapa karya ilmiah yang berkaitan tentang dinamika religiusitas jemaah umroh remaja adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Nur Aini Dwi Ernawati, 2010, dengan judul *Religiusitas Siswa Muslim Yang Bersekolah Di Sma Katholik Kolese De Britto Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui religiusitas siswa muslim yang menempuh pendidikan di SMA De Britto Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa muslim yang berada di

lingkungan pendidikan agama yang pluralis, mereka tetap berpegang teguh pada keyakinan mereka terhadap agama Islam. Namun intensitas ibadahnya masih rendah, mereka belum melaksanakan sholat wajib lima waktu secara penuh, pengetahuan tentang agama Islam juga masih kurang. Penelitian ini sejalan dengan studi yang sedang peneliti lakukan, namun titik perbedaannya terdapat pada konstruksi teoritik dimana teori yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan teori Glock dan Stark yang terdiri dari 5 dimensi, yaitu *religious belief*, *religious practice*, *religious feeling*, *religious effect*, dan *religious knowledge*. Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan menggunakan teori Verbit dengan menambahkan satu dimensi lagi yaitu *community* (dimensi sosial). Selain itu, penulis juga akan mendekonstruksi hasil dari penelitian tersebut, karena dalam penelitian tersebut aspek religiusitas yang ditekankan hanya yang berkaitan dengan diri dan agama siswa itu sendiri, tidak menyertakan aspek hubungan sosial sebagai salah satu indikatornya.

Kedua, penelitian oleh Ayu Alwiyah Aljufri, 2018, dengan judul *Religiusitas Dan Perilaku Konsumtif Para Pembimbing Haji Dan Umroh*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan religiusitas dan perilaku konsumtif para pembimbing haji dan umroh di DKI Jakarta, serta menjelaskan pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku konsumtif para pembimbing haji dan umroh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian campuran (*mixed method*) dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan kuisioner. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya perilaku konsumtif pembimbing jamaah haji dan umroh ditentukan oleh tingkat religiusitasnya terutama pada dua aspek yaitu organisasi religius dan sejarah keberagamaan. Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh penulis, namun fokus pada penelitian tersebut terletak pada hubungan antara religiusitas dengan perilaku konsumtif, sedangkan fokus pada penelitian yang penulis lakukan terletak pada hubungan antara dinamika religiusitas dengan jamaah

umroh remaja, sehingga hal tersebut menjadi pembeda antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.

Ketiga, penelitian oleh Desi Yustari Muchtar, 2015, dengan judul *Peran Religiusitas Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor religiusitas terhadap konsep diri remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi yang digunakan adalah remaja berusia 14-16 tahun dan sampel yang berjumlah 514 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh secara signifikan terhadap konsep diri remaja, dengan nilai kontribusi sebesar 24,7%. Pengalaman beragama sehari-hari berkontribusi sebesar 14,9%, memaafkan 3,9%, praktek beragama secara pribadi 4,7%, dan agama sebagai coping berpengaruh 0,7%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis, namun yang menjadi pembeda antara penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada konstruksi teoritik, dimana penelitian ini menggunakan teori E. Feetzer yang mempunyai 12 dimensi religiusitas sedangkan penelitian yang saya lakukan hanya menggunakan 6 dimensi religiusitas dari teori Verbit. Selain itu, fokus pada penelitian ini terletak pada pembentukan konsep diri seorang remaja sedangkan fokus pada penelitian saya terletak pada perkembangan religiusitas seorang remaja setelah melaksanakan ibadah umrah.

Keempat, penelitian oleh Tina Afiatin, 2011 dengan judul *Religiusitas Remaja (Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apa saja faktor dominan yang mempengaruhi kehidupan beragama remaja. Dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan skala religiusitas dan kualitatif yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, serta diskusi kelompok terarah. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh pemahaman bahwa pelaksanaan ritual pada subjek penelitian ini kurang didukung oleh internalisasi keyakinan dan pengetahuan yang memadai, sehingga menimbulkan dampak kehidupan beragama belum dirasakan sebagai

kebutuhan pokok yang terinternalisasi dalam pribadi remaja. Penelitian ini sejalan dengan studi yang sedang dilakukan oleh penulis, namun fokus pada penelitian tersebut hanya ingin mengetahui kehidupan beragama sehari-hari para remaja, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan ingin mengetahui perkembangan kehidupan beragama para remaja tersebut setelah melaksanakan ibadah umroh.

Kelima, penelitian oleh Muhammad Fahmi Ghifari, 2019, dengan judul *Dinamika Religiusitas Pada Punks (Studi Fenomenologi Pada Punks Di Yogyakarta)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika religiusitas pada punks, serta mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi dinamika religiusitas pada punks. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian mengalami peningkatan dalam kehidupan religiusitasnya. Adapun faktor yang mempengaruhi peningkatan pada kehidupan religiusitas subjek terletak pada faktor kemauan dalam diri dan juga ajakan dari lingkungannya. Penelitian ini sejalan dengan studi yang sedang penulis lakukan, namun terdapat titik perbedaannya yaitu pada kerangka teoritik dimana penelitian tersebut mengadopsi teori Glock dan Stark yang mempunyai 5 dimensi religiusitas. Selain itu letak perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dimana subjek pada penelitian ini adalah para punks jalanan, sedangkan subjek pada penelitian saya adalah para remaja yang telah melaksanakan ibadah umrah.

F. METODE PENELITIAN

Salah satu ciri dari sebuah penelitian adalah terdapatnya suatu metode yang tepat dan sistematis sebagai penentu arah dalam pemecahan masalah. Ketepatan dalam pemilihan metode merupakan syarat penting agar mendapatkan hasil yang optimal.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan objek kajian ini, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menemukan serta menggambarkan secara

naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Erickson, 1968).¹⁴ Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui makna yang tersembunyi dari gejala yang ada, serta diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam mengenai ucapan, tulisan maupun perilaku yang bisa diamati dari individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan yang dikaji dari sudut pandang utuh.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif studi kasus. Menurut Polit dan Hungler studi kasus merupakan fokus untuk menentukan dinamika terkait pertanyaan mengapa individu perfikir dan bertindak, serta mengembangkan dirinya, mereka menilai bahwa fokus tersebut merupakan sesuatu yang penting.¹⁵ Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan.

2. Sumber dan Jenis Data

Data adalah kumpulan dari fakta yang berupa tulisan, angka, atau simbol yang diperoleh dari hasil riset, pengamatan atau penelitian suatu objek.¹⁶ Data merupakan segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yaitu yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh.¹⁷ Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tema pembahasan dan permasalahan yang berkaitan dengan Dinamika Religiusitas Jamaah Umroh Remaja di Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan:

¹⁴ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018) hal. 7

¹⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).

¹⁶ Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitaitaif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998)

¹⁷ Arikunto, suharsini., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, edisi revisi V. (Jakarta: PT. Renaka Cipta. 2002)

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.¹⁸ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan beberapa jemaah Ar-Roudloh Travel kabupaten Lamongan yang telah melaksanakan ibadah umroh di usia remaja, dan juga hasil wawancara dengan manajer dan staff Ar-Roudloh Travel terkait data-data mengenai jemaah umrah remaja.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai tambahan sumber pertama.¹⁹ Data sekunder disebut juga data pendukung atau data tambahan. Data pendukung dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan dinamika religiusitas jemaah umrah remaja, serta jurnal-jurnal dan penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

3. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini terbagi atas dua variabel utama yaitu dinamika religiusitas dan jemaah umrah remaja.

- a. Dinamika religiusitas adalah gambaran perkembangan religiusitas atau pergeseran nilai religiusitas/kesadaran beragama seseorang sesuai dengan usia atau tahap perkembangannya, baik usia anak-anak, remaja, maupun dewasa.²⁰
- b. Dimensi keyakinan (*Religious Belief*) adalah dimensi ideologi yang didasari oleh harapan bahwa agama akan berpegang teguh pada keyakinan tertentu (doktrin yang diakui).²¹

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta:Rajawali, 1987), Hal.93

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta:Rajawali, 1987), Hal.94

²⁰ Rizky Setiawati dan Nur Hamidi, “*Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di Sekolah Non Islam*”. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 11 No.1, Juni 2014.

²¹ Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas (Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia)*, (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021) Hal.16

- c. Dimensi ibadah (*Religious Practice*) adalah dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agamanya.
- d. Dimensi penghayatan (*Religious Feeling*) adalah dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang atau seberapa jauh penganut agama tersebut dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya.
- e. Dimensi pengetahuan (*Religious Knowledge*) adalah dimensi yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dipercayainya.
- f. Dimensi pengalaman (*Religious Effect*) adalah dimensi yang berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dipercayainya yang kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku di kehidupan sehari-hari.
- g. Dimensi Sosial (*Community*) adalah dimensi yang berkaitan dengan keterlibatan seseorang secara sosial pada komunitas agamanya.²²
- h. Jemaah umrah remaja adalah seseorang yang sedang atau telah melaksanakan ibadah umrah dalam usia remaja (antara 10 sampai 18 tahun).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode observasi merupakan salah satu pilihan metode pengumpulan data yang memiliki karakter yang kuat secara metodologis. Observasi bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun lebih dari itu observasi memudahkan kita mendapatkan informasi tentang dunia

²² Ros Mayasari, *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Prespektif Psikologi)*, Jurnal Al-Munzir, Vol. 7 No. 2, November 2014.

sekitar.²³ Metode observasi dapat dimaksudkan sebagai suatu cara dalam pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada dilapangan. Dalam observasi ini penulis menggunakan jenis observasi non partisipan, yakni peneliti tidak terlibat langsung dalam kehidupan orang-orang yang di observasi (subjek penelitian). Metode ini digunakan untuk mengetahui kondisi kehidupan keberagaman subjek dilingkungan keluarganya maupun dilingkungan masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan suatu permasalahan yang harus diteliti serta untuk mengetahui hal-hal tertentu dari subjek penelitian secara lebih mendalam dan dengan jumlah yang sedikit.²⁴ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah kategori *in-depth interview* (wawancara mendalam), tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yakni ketika subjek penelitian diminta untuk memberikan pendapat dan ide-idenya. Wawancara ini akan dilakukan secara *snowball sampling* yaitu suatu teknik yang diterapkan untuk menentukan sample di mana mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih orang lain untuk dijadikan sampel begitu seterusnya (Sugiyono,2010). Alasan peneliti memilih teknik ini dikarenakan data yang diperoleh nantinya akan memuaskan. Jadi ketika dari satu sumber datanya masih kurang lengkap, kita bisa mengambil data dari informan yang lain.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara seseorang menyelidiki yang ditunjukkan dengan penguraian dan penjelasan terlebih dahulu melalui dokumen. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung

²³ Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*, Jurnal at-Taqaddum, Vol. 8 No. 1, Juli, 2016. Hal.42

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993) Hal.136

dari tempat penelitian meliputi: buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan lain sebagainya.²⁵ Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh dokumen atau arsip yang berkaitan dengan dinamika religiusitas jamaah umrah remaja di Ar-Roudloh Travel kabupaten Lamongan.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data bertujuan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.²⁶ Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan adalah menggunakan uji *credibility* (kredibilitas) dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dimaknai sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2010: 274).

- a. Triangulasi sumber, bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh peneliti selanjutnya dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan lalu dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber.
- b. Triangulasi teknik, bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu, data yang dikumpulkan dengan melakukan wawancara dipagi hari saat narasumber masih segar, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dilakukan dengan pengecekan dengan teknik

²⁵ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018) Hal. 11

²⁶ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), Hal. 16

wawancara, observasi atau yang lainnya dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Pada penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu untuk mendapatkan data dari sumber-sumber yang berbeda tetapi menggunakan teknik yang sama. Hal ini dilakukan agar memperoleh data yang lebih akurat mengenai dinamika religiusitas jamaah umrah remaja.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan isntesa, menyusun ke dalam pola, memilih hal-hal penting yang akan dipelajari, serta membuat sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁷

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan model Miles dan Huberman yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclutions drowing/veriviyng*.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penyempurnaan data, baik itu pengurangan pada data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang, karena data yang diperoleh dari lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak.

Reduksi data berarti merangkum, mencari hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, dicari tema serta polanya dan membuang hal-hal yang tidak perlu.²⁸ Dengan demikian data yang telah di reduksi tentu akan memberi gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti dalam melakukan kegiatan pengumpulan data selanjutnya, juga mencarinya apabila diperlukan.

²⁷ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), Hal. 35

²⁸ Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitataif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998)

b. Penyajian data

Mendisplay atau menyajikan data bertujuan agar memudahkan dalam memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat menggunakan bahasa nonverbal seperti grafik, bagan, denah, matriks, dan tabel.²⁹ Melalui penyajian data seperti demikian, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami dan dimengerti.

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis terhadap data-data inti hasil wawancara yang telah dikategorikan dalam masing-masing dimensi religiusitas. Pada tahap ini penulis menyajikan data dalam bentuk uraian (narasi). Uraian yang penulis sampaikan tentu didasarkan dan diurutkan sesuai dengan dimensi-dimensi religiusitas yang dijadikan pedoman. Melalui penyajian data berupa uraian dan disusun secara runtut diharapkan akan memberikan kemudahan ketika tahap pengambilan keputusan.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan Kesimpulan. Penarikan Kesimpulan dilakukan jika kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan terjadi perubahan jika tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap berikutnya.³⁰ Jika kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.

Dalam penelitian kualitatif ini diharapkan nantinya akan menemukan teori baru. Temuan itu bisa berupa gambaran suatu objek yang awalnya dianggap belum jelas, kemudian setelah ada penelitian

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hal. 341

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hal. 355

gambaran yang belum jelas itu dapat dijelaskan dengan teori-teori yang telah ditemukan. Selanjutnya teori yang didapatkan tersebut diharapkan bisa menjadi pijakan pada penelitian selanjutnya.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan merupakan upaya untuk memaparkan gagasan secara sistematis.

BAB I : Berupa pendahuluan. Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan. Uraian dalam bab ini yang kemudian menjadi dasar sekaligus kerangka berpikir dalam melaksanakan penelitian.

BAB II : Berupa landasan teori. Dalam bab ini berisi teori-teori yang mendukung penelitian ini. *Pertama*, teori dinamika religiusitas dimana terdapat 6 dimensi religiusitas. *Kedua*, tentang kriteria-kriteria individu religius. *Ketiga*, teori tentang jamaah umrah remaja.

BAB III : Berupa gambaran umum data penelitian. Bab ini akan menguraikan gambaran umum tentang Ar-Roudloh Travel serta data-data terkait dinamika religiusitas jamaah umrah remaja.

BAB IV : Berupa analisis tentang dinamika religiusitas jamaah umroh remaja serta mendeskripsikan bagaimana dinamika religiusitas yang terjadi pada jamaah umroh remaja di Ar-Roudloh Travel kabupaten Lamongan.

BAB V : Penutup. Dalam bab ini akan menguraikan tentang kesimpulan dari peneliti, saran-saran serta kata penutup. Serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait dengan penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Pengertian Dinamika Religiusitas

1. Pengertian Dinamika

Dinamika berasal dari kata dasar ‘dinamis’ yang berarti sifat yang hidup, penuh semangat, dan terus bergerak untuk menghasilkan perubahan yang membawa kemajuan. kemudian kata dinamika mempunyai arti studi tentang gerak beserta hal-hal yang menyebabkan terjadinya gerak tersebut.³¹ Jika kata ‘dinamika’ dirangkai dengan kata lain maka akan menciptakan makna baru, yaitu antara lain:

- a) Dinamika sosial, merupakan gerakan masyarakatan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menimbulkan perubahan dan kemajuan.
- b) Dinamika kelompok, merupakan hubungan sebab akibat yang terdapat dalam sebuah kelompok, tentang perkembangan hubungan sebab akibat yang terjadi dalam kelompok, tentang teknik mengubah hubungan interpersonal serta attitude didalam sebuah kelompok.
- c) Dinamika perkembangan keberagamaan, merupakan sekumpulan tahapan-tahapan internalisasi nilai agama seiring dengan perkembangan usia yang dipengaruhi oleh faktor internal (individu) dan faktor eksternal melalui pengaruh lingkungan, pendidikan, pengalaman, maupun agama itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kata ‘dinamika’ adalah gambaran gerakan yang terjadi secara terus-menerus dan berkesinambungan sehingga muncul perubahan serta kemajuan sesuai dengan hal-hal atau bidang yang bersangkutan.

³¹ J.S. Badudu dan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994) Hal.345

2. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin “*relegare*” yang mempunyai arti mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan (Mansen, dalam Kaye & Raghavan, 2000). Akar kata religiusitas adalah “*religion*” yang berarti agama, kemudian menjadi kata sifat “*religious*” yang artinya saleh atau agamis dan selanjutnya menjadi kata keadaan “*religiosity*” yang berarti keberagamaan atau kesalehan.

“*Religiosity is a supreme belief of God in wich followers comprehend fully and internalize its values in their daily lives*” (Glock & Stark, 1986), religiusitas merupakan suatu bentuk kepercayaan adi kodrati yang didalamnya terdapat penghayatan dalam kehidupannya dengan menginternalisasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.³² Artinya keberagamaan seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri individu membentuk perilaku sehari-hari.

Menurut Pargement (1977), religiusitas merupakan “pencarian makna dengan cara yang sakral”. Dalam konteks tersebut pencarian makna artinya proses penemuan sesuatu yang suci untuk melakukan sebuah perubahan. Dister (1982), mengungkapkan bahwa religiusitas menekankan pada keadaan atau kemampuan individu menginternalisasi dan menghayati agamanya, selanjutnya internalisasi dan penghayatan tersebut akan diwujudkan dalam bentuk perilaku.³³ Dapat dikemukakan bahwa individu yang religius selalu taat pada ajaran agamanya dan perilakunya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Sedangkan menurut Shihab (2006), religiusitas mempunyai tiga makna:³⁴ Yang pertama religius yang artinya taat beragama, pengertian

³² Durratun Nasikhah, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Vol. 2 No. 1, Februari 2013.

³³ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014) Hal.2

³⁴ Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas (Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia)*, (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021) Hal.12

ini dikaitkan dengan kamus sosiologi yang mengartikan bahwa religiusitas bersifat keagamaan. Yang kedua, religiusitas diartikan sebagai sebuah penghayatan keagamaan serta kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Yang terakhir, religiusitas berarti wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya (yaitu Allah SWT) dari yang lain (yaitu makhluk), dengan menggunakan tiga konsep dasar yaitu iman, Islam, dan ihsan.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mampu mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Religiusitas juga dimaknai sebagai suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif yang menjadikan seseorang bisa disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*) dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*).

Dalam Al Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat yang dijadikan konsep dasar religiusitas, salah satunya adalah konsep kebajikan yang mencakup keimanan (vertikal) dan muamalah (horizontal). Konsep ini termaktub dalam Surah Al-Baqarah ayat 177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ
مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى
الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba

sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al-Baqarah (2): 177).³⁵

Berdasarkan pada konsep yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dinamika religiusitas diartikan sebagai gambaran pergerakan religiusitas atau keberagamaan seseorang sesuai dengan usia atau tahap perkembangannya, baik usia anak-anak, remaja, maupun dewasa.³⁶ Dari setiap usia tersebut memiliki tahapan perkembangan religiusitas secara berkesinambungan, mulai dari tingkat yang paling sederhana hingga tingkat yang paling kompleks. Menurut Ronald Goldman tahapan dinamika religiusitas terbagi menjadi tiga tingkat, yakni *pre-religious stage*, *sub religious stage*, dan *personal religious stage*. Sikap masa perkembangan pada setiap tahapannya memiliki ciri-ciri tersendiri termasuk pada perkembangan jiwa keagamaannya.

Proses dinamika kehidupan beragama manusia dikatakan cukup unik dibandingkan dengan aspek-aspek dalam diri manusia yang lain. Jika divisualisasikan dalam bentuk grafis maka aspek-aspek kehidupan manusia (misalnya intelektual sosial, fisik dan lain sebagainya) pada umumnya mengalami peningkatan pada masa kanak-kanak sampai remaja, tetapi dalam perkembangan selanjutnya mengalami penurunan. Kondisi berbeda terjadi dalam perkembangan religiusitas, dimana perkembangan religiusitas cenderung selalu mengalami peningkatan. Terbukti melalui penelitian yang dilakukan oleh Hidayat yang menemukan perbedaan secara signifikan dalam hal religiusitas antara orang yang berusia 50-an, 60-an dan 70-an. Semakin tinggi usia seseorang ternyata semakin tinggi pula tingkat religiusitasnya.

³⁵ JavanLabs,”Tafsir.com” dalam [https://tafsirq.com/1-Al-Baqarah/ ayat-177](https://tafsirq.com/1-Al-Baqarah/ayat-177), diakses pada 2 September 2021

³⁶ Endang, K. & Zubaedi, *Psikologi Agama & Psikologi Islami*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), Hal. 3

B. Dimensi Religiusitas

Religiusitas atau keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan pada agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, serta perilaku agama sebagai unsur motorik.³⁷ Jadi aspek religiusitas merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan, dan perilaku keagamaan dalam diri manusia. Dalam kehidupan sehari-hari ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena merupakan sistem keberagamaan yang utuh dalam diri seseorang.

Verbit membagi aspek religiusitas kedalam enam dimensi, yaitu:³⁸

1. *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan)

Dimensi keyakinan merupakan tingkatan seberapa jauh seseorang mengakui dan meyakini doktrin-doktrin agamanya, misalnya keyakinan tentang adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, para Nabi, surga neraka dan lain sebagainya. Keyakinan atau doktrin agama merupakan dimensi yang paling mendasar. Keyakinan terhadap ajaran-ajaran Tuhannya dapat digunakan untuk mengukur kemendalaman dari rasa percaya itu.

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ
هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Artinya : “Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)”? (QS. Maryam (19) : 65).³⁹

Ayat tersebut menjelaskan betapa besar kekuasaan Allah SWT, dengan segala peraturan dan perintahnya yang amat seksama

³⁷ Rizky Setiawati dan Nur Hamidi, “*Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di Sekolah Non Islam*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 11 No.1, Juni 2014.

³⁸ Ros Mayasari, *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Prespektif Psikologi)*, Jurnal Al-Munzir, Vol. 7 No. 2, November 2014

³⁹ JavanLabs,”Tafsir.com” , dalam [https://tafsirq.com/1-Qs.Maryam/ ayat-65](https://tafsirq.com/1-Qs.Maryam/ayat-65), diakses pada 23 November 2021

atas alam raya. Didalamnya tersurat perintah untuk bersabar dan meneguhkan hati, bersungguh-sungguh dalam beribadah, serta kemantapan dan kesinambungannya. Motivasi dan kualitas ibadah setiap individu memang bertingkat-tingkat, ibadah yang tulus meskipun sedikit namun mantap dan berkesinambungan akan lebih baik di mata Allah. Hal tersebut akan menguatkan akidah serta keimanan kita kepada Allah, bahwa Dia-lah yang menguasai seluruh kehidupan dan hanya kepada-Nya lah semua makhluk mengabdikan dan memohon.

2. *Religious Practice* (Dimensi Ibadah)

Dimensi ibadah merupakan tingkatan seberapa jauh seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban peribadatan dalam agamanya, misalnya melaksanakan shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya. Dimensi ini mencakup ketaatan, perilaku ibadah, serta hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen atau tingkat kepatuhan terhadap agama yang dianutnya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku”. (QS. Adz. Dzariyat (51): 56).⁴⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa seluruh makhluk ciptaan Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan adalah untuk mengabdikan, taat, tunduk serta menyembah hanyalah kepada Allah SWT. Jadi fungsi manusia selain menjadi khilafah di muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai seorang hamba yakni menyembah penciptanya (fungsi vertikal). Fungsi vertikal dalam hal ini yaitu menyembah Allah karena sesungguhnya Allah lah yang menciptakan seluruh alam semesta ini, dengan cara mentaati segala perintah-perintahnya termasuk

⁴⁰ JavanLabs,”Tafsir.com”, dalam <https://tafsirq.com/1-Adz-Dzariyat/ayat-56>, diakses pada 23 November 2021

shalat, zakat, puasa, dan haji, juga menjauhi segala larangan-larangannya.

3. *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan)

Dimensi penghayatan merupakan tingkatan seberapa dalam (intensif) rasa ketuhanan seseorang atau seberapa jauh seseorang itu dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukan. Misalnya kekhusyukan ketika shalat, tersentuh saat mendengar ayat-ayat alquran, tentram saat berdo'a, merasa takut berbuat dosa, merasa senang saat doanya dikabulkan dan lain sebagainya. Dimensi ini dapat dikatakan sebagai esensi keberagaman seseorang, karena dimensi ini mengukur kedekatannya dengan Tuhan. Pengukuran pada dimensi penghayatan ini dapat menguatkan pengukuran pada dimensi ibadah.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al-Qashash (28) : 77).⁴¹

Ayat tersebut menerangkan bahwa hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat untuk menuai. Segala sesuatu yang telah kita tanam di dunia akan kita tuai buahnya kelak di akhirat. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya mengarahkan pandangan kepada

⁴¹ JavanLabs,”Tafsir.com”, dalam [https://tafsirq.com/1-Al-Qashash/ ayat-77](https://tafsirq.com/1-Al-Qashash/ayat-77), diakses pada 24 November 2021

akhirat sebagai tujuan akhir dan kepada dunia sebagai sarana dalam mencapai tujuan.

4. *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan)

Dimensi pengetahuan merupakan tingkatan seberapa jauh seseorang mengetahui, memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam alquran, hadits, pengetahuan tentang fiqih dan sebagainya, serta seberapa tinggi motivasi dalam mencari pengetahuan tentang agamanya. Selain itu, dimensi ini juga bisa mengukur sifat dari intelektualitas keagamaan seseorang, apakah bersifat tertutup (tekstual) atau terbuka (kontekstual).

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. AL-Alaq (30) : 1-5).⁴²

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang mulia dan diberi kesanggupan untuk menguasai segala sesuatu yang ada di muka bumi serta menundukan keperluan hidupnya dengan ilmu yang diberikan oleh Allah. Allah memerintahkan manusia untuk membaca berulang-ulang dan membiasakannya agar ilmunya melekat pada diri manusia. Allah juga menciptakan alat untuk menulis yang dijadikan sebagai alat informasi dan komunikasi. Allah telah melimpahkan karunia yang tak terhingga kepada manusia yang pada permulaannya manusia tidak mengetahui apa-apa.

5. *Religious Effect* (Dimensi Pengalaman)

⁴² JavanLabs, "Tafsir.com", dalam <https://tafsirq.com/1-Al-Alaq/ayat-1-5>, diakses pada 24 November 2021

Dimensi pengalaman merupakan tingkatan seberapa jauh implikasi ajaran agama berpengaruh pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya bersikap jujur dan adil, tidak mencuri, dermawan, dan lain sebagainya. Dimensi ini juga dapat diarahkan pada ketaatannya seseorang pada ajaran halal dan haram misalnya sumber pendapatan serta makanan.

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: “Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mu’minun (23) : 51).⁴³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman (yang berbuat baik, makan dari makanan yang halal, mencari rizki di jalan yang halal) akan mendapat pertolongan dan kemenangan menghadapi musuh-musuh mereka.

6. *Community* (Dimensi Sosial)

Dimensi sosial merupakan tingkatan seberapa jauh seorang pemeluk agama terlibat secara sosial pada komunitas agamanya. Dimensi ini dapat digunakan dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, baik berupa tenaga, pikiran maupun harta.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan”. (QS. Al-Maidah : 2).⁴⁴

⁴³ JavanLabs, “Tafsir.com” , dalam [https://tafsirq.com/1-Al-Mu'minun/ ayat-51](https://tafsirq.com/1-Al-Mu'minun/ayat-51), diakses pada 24 November 2021

⁴⁴ JavanLabs, “Tafsir.com” , dalam [https://tafsirq.com/1-Al-Maidah/ ayat-2](https://tafsirq.com/1-Al-Maidah/ayat-2), diakses pada 24 November 2021

Ayat tersebut memerintahkan agar saling tolong-menolong sesama umat muslim dalam hal kewajiban dan ketaqwaan, tolong menolong disini tidak hanya dalam bentuk materi yang diberikan, tetapi juga dapat berupa doa, tenaga, waktu dan hal-hal lainnya.

Berdasarkan penjelasan tentang dimensi religiusitas diatas menunjukkan bahwa religiusitas seseorang tidak dapat dilihat dari salah satu aspek saja. Agama tidak hanya mengatur persoalan ibadah-ritual (iman) untuk membentuk kesalehan individual (*private morality*) saja, akan tetapi yang terpenting selain itu ialah mewujudkan iman tersebut dalam pembentukan kesalehan sosial (*social morality*).⁴⁵ Sebab, kesalehan individual tidak akan memiliki arti apapun, jika tidak dapat menciptakan kesalehan sosial. Itulah makna yang hakiki dari kehidupan beragama. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa sikap keberagamaan yang tidak melahirkan kesalehan sosial, maka akan kehilangan maknanya yang hakiki.

Dengan demikian, dalam penelitian dinamika religiusitas pada jemaah umroh remaja ini peneliti menggunakan “Teori Verbit” yang memiliki enam indikator sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Peneliti memilih teori Verbit dengan menggunakan enam indikator tersebut bertujuan untuk mengetahui secara rinci gambaran religiusitas seseorang setelah pelaksanaan ibadah umroh. Hal ini dikarenakan indikator-indikator pada teori ini dapat dibedakan antara yang menunjukkan kesalehan pribadi maupun yang menunjukkan kesalehan sosial, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam melakukan analisis.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Pembentukan religiusitas seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Jalaluddin (1998), faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang ada dua macam, yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang muncul dalam diri seseorang yang

⁴⁵ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), Hal. 22

mendorongnya untuk tunduk kepada Allah SWT, faktor tersebut meliputi hereditas (keturunan), kepribadian, usia, serta kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan sekolah, masyarakat, dan lingkungan keluarga yang merupakan tempat seorang anak pertama kali diberi pemahaman mengenai berbagai hal salah satunya adalah tentang religiusitas.

Pendapat lain diungkapkan oleh Zakiyah, menurutnya faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni pertentangan batin, emosi, sugesti dan kemauan, sedangkan faktor eksternalnya adalah pengaruh hubungan.⁴⁶ Dalam faktor internal terdapat konflik batin atau pertentangan batin dan ketegangan perasaan yang merupakan kondisi dimana individu merasa tidak mampu menghadapi berbagai persoalan hidup. Emosi merupakan kondisi dimana seseorang yang emosional akan dengan mudah menerima nasehat ketika sedang mengalami masalah. Sugesti merupakan bantuan-bantuan moril dan material yang diberikan oleh para pemimpin atau pemuka agama kepada seseorang yang mengalami kegelisahan dalam hidup. Kemauan merupakan keinginan seseorang agar bisa hidup lebih baik dan tidak menyerah dalam keadaan yang mengecewakan. Sedangkan dalam faktor eksternal terdapat pengaruh hubungan dengan tradisi agama antara lain pengalaman pendidikan, suasana keluarga, dan lembaga keagamaan.

Menurut Raharjo faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang antara lain pengaruh sosial, kebutuhan, pengalaman, serta proses pemikiran.⁴⁷ Faktor pengaruh sosial terbentuk dari pengaruh pendidikan dan tekanan-tekanan sosial dalam perkembangan sikap religiusitas, termasuk pendidikan orang tua, berbagai tradisi sosial yang disepakati oleh lingkungan. Faktor kebutuhan timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, rasa cinta, harga diri dan ancaman kematian. Faktor pengalaman timbul melalui pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman

⁴⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Hal. 184-190

⁴⁷ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012) Hal. 38

mengenai konflik moral dan emosional keagamaan. Faktor intelektual yang menyebut proses pemikiran secara verbal terutama dalam pembentukan keyakinan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas terdiri dari dua macam yakni faktor internal dan faktor eksternal. Beberapa faktor diantaranya dari berbagai tekanan sosial, berbagai proses pemikiran serta berbagai pengalaman yang membantu sikap religiusitas. Setiap faktor tersebut saling berpengaruh sehingga terdapat keterkaitan satu sama lain dan kemudian menimbulkan religiusitas yang berbeda pada setiap individu.

D. Kriteria Individu Religius

Menurut Crapps (1995) terdapat beberapa kriteria orang yang mampu menerapkan aspek-aspek religiusitas antara lain:⁴⁸

1. Differensiasi yang baik, artinya bahwa aspek psikis yang dimiliki seseorang semakin bercabang, semakin baik, bervariasi, kaya, dan semakin majemuk. Individu yang memiliki sikap religiusitas tinggi yang mampu menempatkan aspek rasional sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya, sehingga pemikiran tentang agama menjadi lebih realistis dan kompleks.
2. Motif kehidupan beragama yang dinamis, yaitu individu yang memiliki kesadaran beragama yang matang akan mampu mengendalikan dan mengarahkan nafsu, dorongan materi, ambisi pribadi dan motif-motif rendah lain ke arah tujuan yang sesuai dengan motivasi keagamaan yang tinggi.
3. Pandangan hidup yang integral, keberagamaan yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan sisi religiusitasnya dengan segenap aspek kehidupan termasuk sosial dan ekonomi.

⁴⁸ Abdul Wahib, *Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015. Hal.112

4. Pelaksanaan ajaran agama dilakukan secara konsisten dan produktif, yaitu adanya keajegan/konsistensi pelaksanaan hidup beragama secara bertanggungjawab dengan mengerjakan perintah sesuai kemampuan dan meninggalkan larangannya.
5. Pandangan hidup yang komprehensif, yaitu individu memiliki kesadaran beragama yang komprehensif dan utuh akan bersikap dan bertingkah laku toleran terhadap pandangan dan faham yang berbeda. Ia menyadari bahwa hasil pemikiran dan usaha sepanjang hidupnya tidak mungkin mencakup keseluruhan permasalahan realistik yang ada.
6. Sikap berimbang antara kesenangan dunia tanpa melupakan akhirat, seseorang yang memiliki sikap religiusitas tinggi akan mampu menempatkan diri antara batas kecukupan dan batas kelebihan.

Menurut Adisubroto yang dikutip dari pendapat Spanger bahwa ada tiga tipe manusia religius, yaitu:

1. Tipe Mistik Imanen
Merupakan tipe religius yang mencari indikasi Tuhan dalam keseluruhan nilai hidup yang positif. Manusia tipe ini merupakan manusia yang universal.
2. Tipe Mistik
Merupakan tipe religius yang kurang cukup memiliki kemampuan mental untuk menghayati adanya nilai tertinggi atau Tuhan, menolak semua usaha menuju kekuasaan sebab kekuasaan dianggap hanya sebagai *self affirmation*.
3. Tipe Mistik Campuran
Merupakan campuran dari kedua tipe sebelumnya yang dikenal sebagai tipe penghubung dan mempunyai sifat moderat.

E. Ibadah Umrah

1. Pengertian Umrah

Umrah dalam bahasa Arab mempunyai arti ziarah, yaitu berkunjung atau mendatangi suatu tempat atau seseorang, selain itu umrah juga berarti menyengaja dan meramaikan. Umrah adalah dengan sengaja mengunjungi baitullah dengan niat melaksanakan rangkaian ibadah serta menghilangkan kefakiran dan dosa-dosa. Sedangkan umrah secara *syar'i* atau terminologi fiqih artinya mengunjungi kota Makkah untuk melaksanakan ibadah seperti thawaf dan sa'i sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan.⁴⁹ Istilah lain mengatakan bahwa umrah ialah datang ke Ka'bah untuk beribadah umrah dengan melaksanakan rukun-rukun serta syarat-syarat umrah yang telah ditetapkan.

Ibadah umrah berbeda dengan ibadah haji, jika ibadah haji hanya menjadi kewajiban sekali seumur hidup bagi seseorang yang mempunyai kemampuan untuk menjalankannya.⁵⁰ Sedangkan dalam ibadah umrah boleh dilaksanakan berkali-kali. Menurut Nafi', Ibnu Umar di zaman Ibnu Zubair melaksanakan umrah beberapa taun, setiap tahun dua kali umrah. Sedangkan Aisyah istri Rasulullah menurut Al-Qasim berumrah dalam setahun tiga kali, dan tidak ada seorang pun yang mencelanya.⁵¹ Adapun Nabi Muhammad saw telah melaksanakan umrah sebanyak empat kali yang semuanya dilakukan pada bulan dzulqo'dah, kecuali umrah yang dilakukan bersama dengan hajinya. Menurut Syekh Hasan Ayub (1983) keempat umrah yang dilakukan itu antara lain:

- a) Umrah Hudaibiyah, adalah umrah yang dilakukan Nabi untuk menziarahi Ka'bah pada tahun ke-6 Hijriyah, karena pada saat akan berihram di Hudaibiyah.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012).

⁵⁰ Anasom, dkk, *Panduan Perjalanan Jemaah Haji*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), Hal.19

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqih I*, (PT. Dhana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995), Hal.379

- b) Umrah Qadha, adalah umrah yang dilakukan Nabi pada tahun ke-8 Hijriyah. Karena pada tahun ke-7 Hijriyah tidak dapat melakukan umrah sehingga dilakukan pada tahun ke-8 Hijriyah.
- c) Umrah Ja'ronah, adalah umrah yang dilakukan Nabi pada tahun ke-8 Hijriyah, karena pada saat berhaji melakukan ihram di Ja'ronah.
- d) Umrah yang terakhir dilaksanakan Nabi bersama dengan haji wada' pada tahun ke-9 Hijriyah.

3. Macam-Macam Umrah

Ibadah umrah terdiri dari dua macam yaitu umrah wajib dan umrah sunnah.⁵²

- a) Umrah wajib ialah umrah yang dilakukan pertama kalinya dalam kaitan dengan pelaksanaan haji, seperti diketahui dalam melaksanakan ibadah haji kita diwajibkan untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah untuk satu kesatuan.
- b) Umrah sunnah ialah umrah yang bisa dilaksanakan kapan saja baik sebelumnya atau sesudahnya, ibadah umrah ini juga dapat dilakukan diluar musim haji dimana tata cara pelaksanaannya sama dengan umrah wajib yang termasuk dalam ibadah haji, setelah jamaah bertahallul maka selesailah rangkaian ibadah umrah. Adapun yang membedakannya adalah dalam mengucapkan niatnya.

4. Syarat dan Rukun Umrah

Mengenai syarat wajib umrah itu sama dengan syarat wajib haji, berikut ini adalah beberapa hal yang menjadi syarat wajib umrah antara lain:⁵³

- a) (Beragama Islam, orang non-muslim tidak diwajibkan melaksanakan ibadah umrah maupun haji.

⁵² Agus Arifin, *Doa dan Dzikir : Haji dan Umrah*, (Jakarta : Quanta, 2017)

⁵³ M. Quraish Shihab, *Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012).

- b) Baligh, haji dan umrah tidak diwajibkan kepada anak yang belum mencapai usia baligh.
- c) Berakal, orang gila atau orang yang tidak sehat akalnya tidak terkena kewajiban haji maupun umrah.
- d) Merdeka bukan budak).
- e) *Istitha'ah* (mampu), mampu melaksanakan haji dan umrah ditinjau dari beberapa aspek diantaranya dari segi jasmani, rohani, ekonomi dan keamanan.

Sedangkan mengenai rukun umrah, para ulama menetapkan rukun umrah ada lima antara lain:

- a) Berihram (berniat untuk umrah) dengan memakai pakaian ihram dari miqat. Miqat yamani bagi jamaah umrah adalah sepanjang tahun. Adapun miqat makani bagi jamaah umrah yang dari Madinah adalah di Bir Ali, sedangkan bagi jamaah yang sudah berada di Makkah atau penduduk Makkah, maka harus mengambil miqat di Ji'ronah atau Tan'im.
- b) Melaksanakan thawaf (mengelilingi Ka'bah) sebanyak tujuh kali putaran.
- c) Sa'i antara bukit Shafa dan bukit Marwah
- d) Tahallul (mencukur atau memotong rambut)
- e) Tertib

F. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2014) Remaja atau dalam istilah asing disebut *adolescence* mempunyai makna tumbuh kearah kematangan. masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara usia anak-anak dan dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional dan fisik.⁵⁴ Menurut Piaget, remaja adalah usia

⁵⁴ Desi Yustari Muchtar, *Peran Religiusitas dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja*, Tazkiya Journal of Psychology UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 3 No. 2 Oktober 2015

dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana individu merasa bahwa dirinya tidak seperti anak-anak lagi dan merasa bahwa dirinya sejajar dengan orang lain meskipun dengan orang yang lebih tua.

Badan kesehatan dunia WHO juga memberikan definisi mengenai siapa itu remaja secara konseptual. Dalam definisi tersebut terdapat tiga kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosio ekonomis, kemudian definisi secara lengkap berbunyi bahwa remaja adalah masa dimana:

- a) Individu yang berkembang sejak saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya hingga saat ia mencapai kematangan seksual.
- b) Individu yang mengalami perkembangan psikologis serta pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
- c) Terjadi peralihan ketergantungan sosial ekonomi kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Mengenai batasan usia remaja, Hurlock (1980) mengatakan bahwa masa remaja berlangsung dari usia 12 tahun sampai dengan 13 tahun, dan akhir masa remaja mulai dari usia 17 hingga 18 tahun.⁵⁵ Pada masa tersebut terjadi banyak perubahan besar dalam diri individu dan bisa disebut usia tersebut matang secara hukum. Menurut WHO (*World Health Organization*), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2005 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.⁵⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12-18 tahun dengan melalui proses pertumbuhan sesudah meninggalkan masa anak-anak menuju masa kedewasaan, namun belum mencapai kematangan jiwa. Selain itu, dalam pengelompokan usia pelatihan manasik haji, usia remaja

⁵⁵ Elizabeth Hurlock, *Development Psychology*, terj. Istiwidiyanti, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Erlangga, 1980) hal.201

⁵⁶ Infodatin Reproduksi Remaja, diakses pada <https://pusdatin.kemendes.go.id> pada 10 November 2021

dikategorikan sekitar usia 12-18 tahun.⁵⁷ Sarwono (2000) membagi tahapan perkembangan usia remaja kedalam tiga tahapan yaitu *early adolescent*, *middle adolescent*, dan *late adolescent*.

a) Remaja awal

Pada masa ini mereka masih heran dan belum mengerti tentang perubahan-peubahan yang terjadi pada tubuhnya serta dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mereka juga mengembangkan pemikiran⁵⁸-pemikiran yang baru, gampang tertarik dengan lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotik. Kepekaan terhadap ego mengakibatkan para remaja awal ini sulit untuk dimengerti dewasa.

b) Remaja pertengahan

Pada tahap ini mereka sangat membutuhkan temannya. Di tahap ini remaja cenderung memiliki sifat yang mencintai dirinya sendiri (*narcistic*). Remaja pertengahan ini juga masih bingung dalam mengambil keputusan atau masih labil dalam berperilaku.⁵⁹ Mereka tidak tahu harus memilih optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

c) Remaja akhir

Pada tahap ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa ditandai dengan pencapaian lima hal yakni: ego dalam mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan pengalaman-pengalaman yang baru, minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi,

⁵⁷ Abdul Sattar, dkk, *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif (Pembelajaran Manasik Calon Jamaah Haji Kota Semarang*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2021), Hal. 24

⁵⁸ Hanifa Nur Auliya, *Perilaku Sosial dan Gaya Hidup Remaja (Studi Kasus Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Tangerang)*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN Syahid Jakarta, 2017, Hal.13

⁵⁹ Indah Puspita, *Perbedaan Kemandirian Remaja Ditinjau dari Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, 2017

egosentrisme (selalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain, dan menumbuhkan “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat.

2. Karakteristik Religiusitas Remaja

Memahami tentang konsep religiusitas remaja berarti memahami karakteristik religiusitas pada remaja. Karakteristik religiusitas pada remaja antara lain:⁶⁰

b) Sintesis

Religiusitas remaja ialah perpauduan serta penggabungan religiusitas sejak masa kanak-kanak dan terbentuk melalui proses internalisasi berkelanjutan hingga masa anak. Proses tersebut yang kemudian akan menjadi pengembangan dan pengayaan *conscience* sebagai pengontrol kehidupan remaja.

c) Konvensional

Remaja melaksanakan peribadatan atau ritual keagamaan sesuai dengan tata cara kebiasaan di lingkungan sekitarnya dan berdasarkan pada kesepakatan serta persetujuan penganut agama yang bersumber dari wahyu Tuhan.

d) Maknawi

Pelaksanaan ritual keagamaan pada remaja tidak hanya sekedar dogmatis saja, tetapi remaja juga mempertimbangkan manfaat dan faedah dari ritual keagamaan tersebut bagi kebutuhan rohaninya.

e) Agama Menjawab Persoalan Pribadi

Remaja akan menjadikan perintah-perintah dan ajaran-ajaran agama yang menyampaikan tentang kemaslahatan sebagai solusi dari persoalan pribadinya. Hal tersebut dikarenakan masa remaja adalah masa transisi dan masa

⁶⁰ Indah Puspita, *Perbedaan Kemandirian Remaja Ditinjau dari Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, 2017, Hal.65

pencarian identitas, sehingga terdapat banyak konflik secara psikologis yang dialaminya. Agama sebagai pedoman hidup akan dijadikan remaja sebagai alternatif dan solusi dari konflik yang mereka hadapi.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan

1. Sejarah Berdiri

Ar-Roudloh Travel kabupaten Lamongan merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa biro perjalanan wisata dalam negeri maupun luar negeri, yang meliputi biro wisata di bidang perencanaan, perantara dan pengorganisasian perjalanan wisata, juga dalam perjalanan umrah dan haji khusus serta perjalanan wisata religi (ziarah). Kantor pusat Ar-Roudloh Travel beralamat di Jl. Raya Payaman Dusun Asem Kecamatan Solokuro Telp. 0856 4656 0238 Lamongan 62265. Ar-Roudloh Travel bekerjasama dengan PT. Mubina Fifa Mandiri sebagai agen di Indonesia yang melayani ibadah umrah dan haji plus dan telah memiliki izin PPIU (Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umrah). Ar-Roudloh Travel juga memiliki beberapa agen yang tersebar di kabupaten Lamongan dan Gresik, salah satunya terletak di Jl. Pendopo No. 28 A Sembayat, Gresik Telp. 0822 1000 4377.

Ar-Roudloh Travel berdiri sejak tahun 2017 atas prakarsa dari KH. Muhammad Birrul Alim, Lc. M.Ag. Ide beliau muncul mengingat banyaknya masyarakat yang ingin beribadah ke tanah suci tetapi di daerah Kecamatan Solokuro masih minim biro travel perjalanan umrah, dan mengetahui pada saat itu banyak sekali biro perjalanan umroh dan haji khusus yang melakukan penipuan terhadap calon jamaah, kemudian beliau berinisiatif untuk mendirikan biro perjalanan umrah dan haji khusus di desa Payaman kecamatan Solokuro. Selain itu, Ar-Roudloh Travel juga didirikan sebagai bentuk respon terhadap peluang dan masalah yang ada, dengan tingginya minat wisatawan domestik dan luar negeri untuk melakukan perjalanan wisata, ditambah juga semakin lama antrian jamaah haji di Indonesia, sehingga Ar-Roudloh Travel hadir memberikan solusi sebagai biro perantara perjalanan haji dan

umrah. Dulunya kantor Ar-Roudloh Travel masih bertempat didalam pondok pesantren Roudlotul Muta'abbidin, namun seiring berjalannya waktu Ar-Roudloh Travel terus mengalami perkembangan sehingga pada tahun 2018 resmi dibuka kantor pusat Ar-Roudloh Travel yang lokasinya strategis dari jangkauan masyarakat umum yaitu di Jl. Raya Payaman kecamatan Solokuro.

Sejak beroperasi sebagai biro perjalanan umrah dan haji khusus pada tahun 2017, Ar-Roudloh Travel semakin meningkat dan banyak diminati oleh masyarakat, pengguna jasa tidak hanya berasal dari dalam yayasan saja, namun masyarakat secara luas juga mulai mengenal dan mempercayakan perjalanan umrah, haji khusus maupun perjalanan wisata religi kepada Ar-Roudloh Travel. Ar-Roudloh Travel banyak memulai kerjasama-kerjasama dengan berbagai pihak antara lain, bekesjasama dengan PT. Mubina Fifa Mandiri sebagai agen resmi dari Kementrian Agama Republik Indonesia yang akan memberikan jaminan keamanan dalam perjalanan. Ar-Roudloh Travel juga bekerjasama dengan Lembaga Keuangan Syariah KJKS BMT Ar-Roudloh yang mempunyai badan hukum sebagai lembaga penjamin keuangan sehingga tetap amanah. Oleh karena itu, Ar-Roudloh Travel berkomitmen memberikan pelayanan prima, aman dan amanah. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar mempermudah dalam memberikan pelayanan bagi para jamaah, karena kepuasan jamaah merupakan hal yang paling penting sehingga perbaikan dari sisi pelayanan selalu diupayakan guna tercapainya pelayanan yang prima.

Dalam pelayanannya, Ar-Roudloh Travel memiliki banyak tenaga ahli sekaligus berpengalaman dalam perjalanan pariwisata, serta memiliki tenaga professional yang bermukim di Arab Saudi (Muthawif) dalam mengakomodir perjalanan ibadah umrah dan haji plus.

2. Visi dan Misi

Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan merupakan sebuah organisasi pelayanan jasa yang mempunyai Visi dan Misi sebagai berikut:

a) Visi

Menjadi perusahaan yang terpercaya dalam bidang pelayanan jasa travel dengan komitmen untuk selalu tumbuh dan berkembang secara konsisten serta memberikan pelayanan prima, aman dan amanah.

b) Misi

- (1) Membangun dan menjaga kualitas pelayanan serta kerjasama yang professional, unggul dan kompeten.
- (2) Melakukan pengembangan secara terus menerus untuk meningkatkan optimalisasi kerja dan nilai pelayanan yang mampu bersaing
- (3) Mengutamakan pencapaian kualitas pelayanan yang dapat mendorong kepuasan konsumen.
- (4) Berperan serta dalam memperkenalkan pariwisata Indonesia di kancah nasional dan internasional.

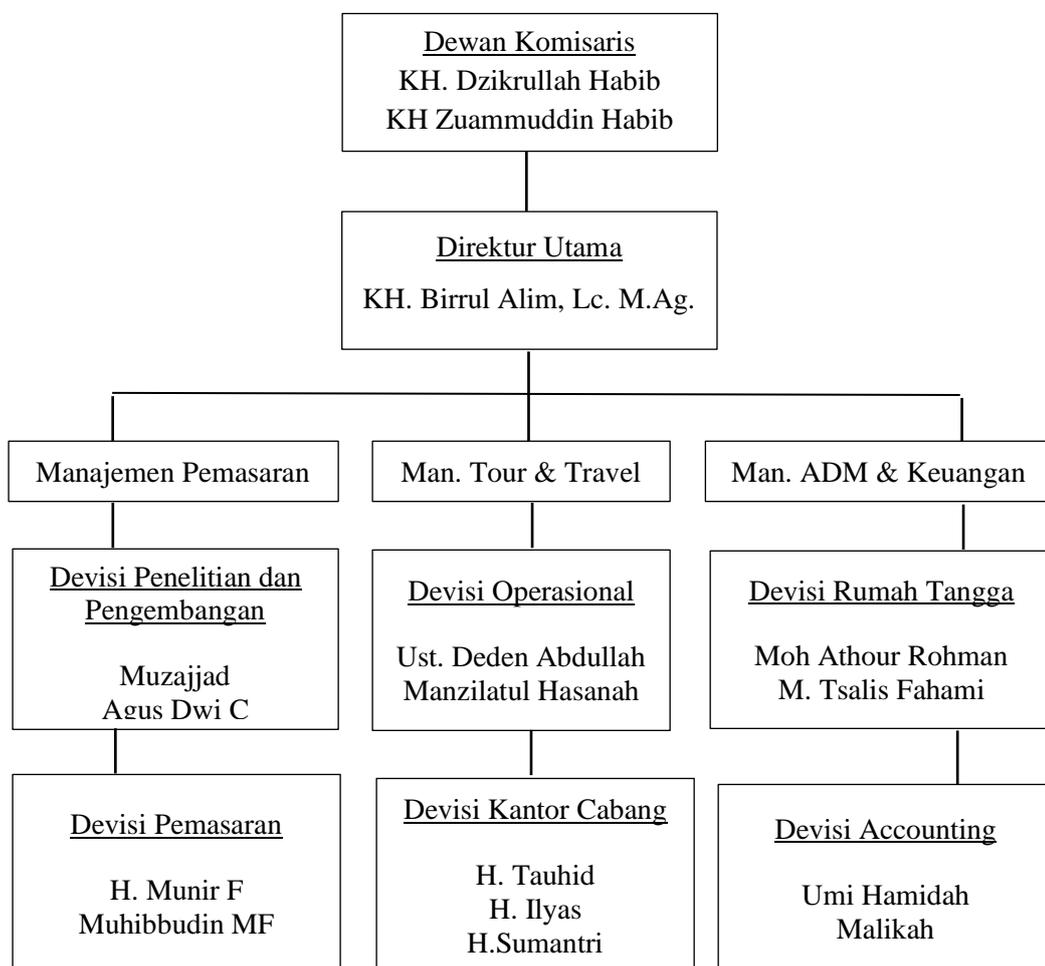
3. Struktur Organisasi

Sebuah organisasi perlu adanya struktur kepengurusan agar bersama-sama mempunyai rasa tanggung jawab terhadap organisasi. Seperti dalam suatu perusahaan yang memerlukan adanya struktur organisasi agar pelaksanaan suatu perusahaan dapat berjalan secara teratur. Struktur organisasi tersebut dibuat atas dasar kemampuan yang dimiliki oleh staf atau karyawan dari suatu perusahaan. Oleh karena itu struktur organisasi tersebut sangat berguna dalam memberikan rasa tanggung jawab pengelola lainnya.

Dalam Ar-Roudloh Travel, struktur organisasi dibagi dalam tiga kelompok yang didalamnya terbagi lagi kedalam beberapa divisi yakni manajemen pemasaran meliputi divisi penelitian dan pengembangan

serta devisi pemasaran, manajemen tour dan travel meliputi devisi seles, devisi operasional dan devisi kantor cabang, manajemen keuangan meliputi devisi rumah tangga dan devisi accounting. Berikut ini merupakan struktur organisasi yang ada di Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan pada tahun 2021 yang disajikan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Sruktur Organisasi Ar-Roudloh Travel
Tahun 2021



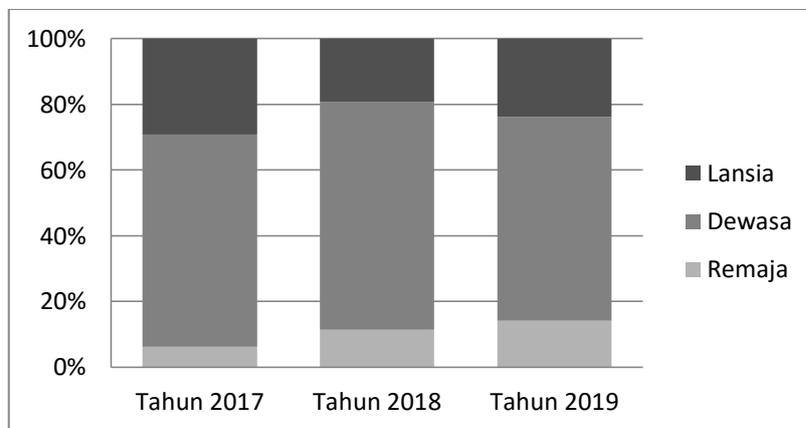
Sumber : Dokumentasi Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan

4. Data Jamaah Umrah Remaja di Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan

Ar-Roudloh Travel merupakan perusahaan yang melayani biro jasa perjalanan, salah satunya adalah perjalanan ibadah umrah. Sejak tahun

berdirinya hingga tahun 2019, Ar-Roudloh Travel telah memberangkatkan jamaah umrah sebanyak 1023 jamaah. Dalam satu tahun, Ar-Roudloh Travel mempunyai jadwal keberangkatan ibadah umrah sebanyak enam sampai tujuh kali keberangkatan. Jamaah umrah terdiri dari jamaah remaja, dewasa hingga lansia. Data jamaah umrah Ar-Roudloh Travel disajikan dalam bagan 3.1.

Bagan 3.1
Data Jamaah Umrah Ar-Roudloh Travel
Tahun 2017-2019



Sumber : Dokumentasi Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan

Berdasarkan data diatas, jamaah umrah Ar-Roudloh Travel di dominasi oleh jamaah kalangan dewasa dengan kisaran umur 26 sampai 45 tahun. Jumlah jamaah remaja menunjukkan persentase yang paling sedikit dibandingkan dengan persentase jumlah jamaah dewasa dan lansia. Namun, jumlah jamaah remaja dalam setiap tahunnya menunjukkan peningkatan dengan persentase tahun 2017 sebanyak 11,02 persen, tahun 2018 sebanyak 16,8 persen dan tahun 2019 sebanyak 18,96 persen. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah umrah di Ar-Roudloh Travel masih banyak dinikmati oleh kalangan remaja. Ar-Roudloh Travel memunculkan beberapa program dalam menggaet jamaah remaja tersebut, diantaranya adalah program sosialisasi umrah atau haji muda serta program tabungan umrah.

“Program sosialisasi serta edukasi yang diadakan oleh Ar-Roudloh Travel merupakan usaha yang dilakukan Ar-Roudloh Travel dalam hal mengedukasi para remaja mengenai umrah atau haji di usia muda, karna waiting list ibadah haji sekarang yang semakin panjang mencapai 30 tahun. Sosialisasi tersebut diadakan melalui media sosial seperti Whatsapp, Instagram dan Facebook. Sosialisasi juga dilakukan langsung di lembaga-lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan lain sebagainya. Selain itu, kami juga mempunyai program tabungan umrah bagi remaja.”⁶¹

Selain adanya program sosialisasi tersebut, jamaah umrah remaja yang mendaftar di Ar-Roudloh Travel rata-rata adalah ajakan dari orang tuanya. Berikut merupakan data jamaah umrah remaja di Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan tahun 2019 yang ditunjukkan pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Data Jamaah Umrah Remaja Ar-Roudloh Travel
Tahun 2019

No	Nama	Alamat	Nomor Handphone	Usia Melaksanakan Umrah	Tahun Keberangkatan
1	Fauzan Mubarak	Jl. Melati Rt. 05 Rw.05 Dadapan	085817824560	17 Tahun	2019
2	Ali Faiz A	Dusun Ringin Rt.05 Rw. 02 Payaman	082388910202	17 Tahun	2019
3	Dhea Ayu Octaviani	Jl. Gilingpadi Rt. 02 Rw. 04 Solokuro	085755176033	15 Tahun	2019
4	Fristina Aviyanti	Jl. Merdeka Rt. 02 Rw. 01 Takerharjo	087872672535	18 Tahun	2019

⁶¹ Wawancara dengan bapak Muzajjad selaku staf bidang penelitian dan pengembangan Ar-Roudloh Travel, 22 November 2021

5	Ahmad Muzakka	Dusun Asem Rt. 09 Rw.03 Payaman	082233380313	18 Tahun	2019
6	Nafilah Safitri	Jl. Petani Rt. 03 Rw. 01 Petiyin	082240963780	16 Tahun	2019
7	Nur Faizatul Afizah	Jl. Wongsorejo Rt. 05 Rw. 01 Solokuro	081216082220	17 Tahun	2019
8	Yazidur Rahman	Jl. Ki Hajar Dewantara Rt. 07 Rw. 05 Bungah-Gresik	085806314121	18 Tahun	2019
9	Novita Kirana Sari	Jl. Sidokumpul Rt.03 Rw. 04 Laren	085855668875	12 Tahun	2019
10	Fatimatuz Zahroh	Dusun Asem Rt. 10 Rw. 03 Payaman	081235812077	17 Tahun	2019
11	Syarifah Dwi Maulidah	Jl. Pattimura Rt.01 Rw.05 Dukun-Gresik	085607234309	15 Tahun	2019
12	Husainatul Wahidah	Dusun Gayam Rt. 08 Rw. 01 Payaman	085729315314	14 Tahun	2019
13	Didik Humaidi	Dusun Bango Rt. 06 Rw. 03 Sukorame	085157732882	16 Tahun	2019

Sumber : Dokumentasi Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan

Data diatas menunjukkan bahwa jamaah remaja di Ar-Roudloh Travel tahun 2019 berjumlah 13 orang yang terdiri dari lima laki-laki dan delapan perempuan. Jamaah remaja terdiri dari remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir. Remaja awal dengan kisaran umur 12 sampai 13 tahun sebanyak satu orang, remaja pertengahan dengan kisaran umur 14 sampai 16 tahun sebanyak lima orang, dan remaja

akhir dengan kisaran umur 17 sampai 18 tahun sebanyak tujuh orang. Dalam tingkatan religiusitasnya, remaja dengan kisaran umur 17 sampai 18 tahun (remaja akhir) memiliki peningkatan religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja awal atau pertengahan. Dalam melaksanakan ibadah umrah, Ar-Roudloh Travel juga berupaya andil dalam pembentukan religiusitas remaja agar nantinya menghasilkan peningkatan religiusitas pada diri remaja tersebut pasca melaksanakan ibadah umrah.

“Upaya yang dapat dilakukan oleh Ar-Roudloh Travel adalah dengan meningkatkan pelayanan, terutama pelayanan selama di Arab Saudi. Misalnya dengan memberikan tenaga ahli profesional sesuai di bidangnya yang dapat membimbing para remaja tersebut agar bisa lebih memaknai tentang ibadah umrah. Karna jamaah remaja biasanya cuma ikut-ikutan aja, kalau nggak dibimbing dan diarahkan mungkin mereka tidak dapat menikmati serta memaknai ibadah umrah itu sendiri.”⁶²

Religiusitas mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan remaja, beberapa hasil penelitian menemukan bahwa remaja dengan tingkat religiusitas yang tinggi dapat meningkatkan harga diri, optimisme, kondisi psikologis yang baik, dapat menghindari pengaruh negatif dari teman sebayanya serta dapat meningkatkan keberhasilan akademis. Pada usia remaja akhir, mereka akan semakin meningkat ulasanya tentang kebebasan, pemahaman, dan pengharapan-pengharapan konsep-konsep abstrak ketika membuat pertimbangan tentang agama.

B. Dinamika Religiusitas Jamaah Umrah Remaja Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan

Berdasarkan hasil dari penggalan data di lapangan melalui metode kualitatif yaitu wawancara dan observasi, diketahui bahwa pada penelitian ini terdapat 6 subjek penelitian diantaranya adalah Am, Fm,

⁶² Wawancara dengan bapak Muzajjad selaku staf bidang penelitian dan pengembangan Ar-Roudloh Travel, 22 November 2021

Yr, Fa, Ns, dan Fz. Keenam subjek tersebut mereka berasal dari kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan dan juga dari luar kecamatan Solokuro. Mereka lahir dan berkembang dengan latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari faktor keluarga, faktor pendidikan dan faktor sosial. Faktor-faktor tersebut mempunyai peran penting dalam pembentukan religiusitas seorang remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Daradjat bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja ada dua yakni, faktor internal dan faktor eksternal.

Lingkungan atau konteks budaya dapat menjadi latar belakang yang turut menentukan perkembangan masa remaja. Lingkungan tersebut dapat berupa keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, institusi keagamaan dan masyarakat. Berbagai lingkungan tersebut akan mempengaruhi perkembangan identitas, proses belajar, dan tingkah laku sosial. remaja yang berada dalam lingkungan yang tidak sehat akan memiliki harga diri yang rendah dan *delinquence* yang mengarah pada pelanggaran moral atau aturan yang berlaku. Pada keenam subjek tersebut, subjek Am, Yr, Ns dan Fz mempunyai background pendidikan di pondok pesantren dan latar belakang keluarganya merupakan keluarga yang agamis.

“Latar belakang pendidikan dari SD sampai SMA sekolahnya di madrasah gitu (masih dalam naungan pondok pesantren). Kalau keluarga saya lebih kayak agamis, dari kecil memang di didik keras kalau masalah agama, nggak boleh ketinggalan terutama sholat lima waktu. Selain itu, dalam keseharian saya juga aktif di berbagai organisasi kemasyarakatan maupun keagamaan.”⁶³

“Sejak SMP sampai SMA saya mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Karna kebetulan bapak saya adalah seorang guru di salah satu lembaga di dalam pondok pesantren tersebut, jadi saya dulu disuruh masuk pondok oleh bapak. Kalau dulu keseharian saya dilingkungan masyarakat mungkin kurang ya,

⁶³ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Am pada 24 November 2021

karna emang dari dulu hidupnya di pondok jadi tidak terlalu akrab dengan masyarakat sekitar.”⁶⁴

Pernyataan tersebut berbeda dengan subjek Fm dan Fa yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan di pondok pesantren, tetapi berlatar pendidikan di sekolah umum atau non pesantren yang pelajaran agamanya masih minim.

“Background pendidikan saya nggak pernah mondok di pondok pesantren, saya selalu masuk sekolah Negeri yang mungkin basic agamanya tidak terlalu ketat dan juga pelajaran agamanya masih sedikit.”⁶⁵

Terlepas dari latar belakang pendidikan subjek, dalam pelaksanaan ibadah umrah sendiri tentunya banyak faktor juga yang melatarbelakangi mereka untuk menunaikan ibadah umrah di usia yang masih muda tersebut, mulai dari dorongan dari orang tua, atas keinginannya sendiri dan lain sebagainya.

“Saya melaksanakan ibadah umrah di usia 18 tahun pada oktober 2019, dan yang melatarbelakangi saya dalam melaksanakan ibadah umrah adalah karena saya dan saudara-saudara pada waktu itu bernadzar kalau bapak saya sembuh dari penyakitnya, beliau akan kami berangkatkan umrah bersama ibu. Namun, bapak saya meninggal dunia dan akhirnya untuk memenuhi nadzar kami, saya yang harus menemani ibu untuk berangkat ke tanah suci, karena dari empat bersaudara hanya saya satu-satunya yang laki-laki.”⁶⁶

“Dulu berangkat umrah karna diajak orang tua, pertama orang tua tanya dulu ke saya apakah saya mau apa tidak, terus setelah saya fikir-fikir kok kepengen juga. Akhirnya saya didaftarkan orang tua saya pas waktu itu saya masih umur 18 tahun”⁶⁷

Ibadah umrah tersebut merupakan pengalaman pertama bagi para subjek pergi ke tanah suci, banyak pengalaman yang dirasakannya saat

⁶⁴ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Ns pada 26 November 2021

⁶⁵ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Fm pada 28 November 2021

⁶⁶ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Yr pada 27 November 2021

⁶⁷ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Am pada 24 November 2021

melaksanakan ibadah umrah tersebut, apalagi dengan usianya yang masih remaja. Para subjek mengaku bahwa terdapat beberapa perubahan yang dialami ketika selesai melaksanakan ibadah umrah, khususnya dalam hal religiusitas. Berdasarkan pada metode yang digunakan, terdapat 6 indikator religiusitas menurut Verbit, yakni dimensi keyakinan, dimensi ibadah, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman dan sosial.

1. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan merupakan tingkatan seberapa jauh seseorang mengakui dan meyakini doktrin-doktrin agamanya, misalnya keyakinan tentang adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, para Nabi, surga neraka dan lain sebagainya. Keyakinan atau doktrin agama merupakan dimensi yang paling mendasar. Keyakinan terhadap ajaran-ajaran Tuhannya dapat digunakan untuk mengukur kemendalaman dari rasa percaya itu.

Menurut keterangan subjek Fm, Am, Ns dan Fz mengungkapkan bahwa sebelum melaksanakan ibadah umrah terdapat keraguan dan kebimbangan untuk menunaikan umrah. Selain itu, subjek juga merasa belum bisa mempercayai agamanya dengan seutuhnya.

“Karna memang merasa masih banyak melakukan dosa, jadi dalam hati saya kayak mikir belum pantas untuk melaksanakan umrah. Apalagi usianya yang masih segitu belum bisa mikir secara matang. Tapi ya mungkin memang sudah takdirnya, kita juga tidak boleh menolak rezeki dari Allah, terus akhirnya tetap berangkat meskipun masih ada sedikit keganjalan yang saya rasakan pada saat itu.”⁶⁸

Setelah subjek melaksanakan ibadah umrah, banyak perubahan yang didapat oleh subjek, sehingga sedikit banyaknya mempengaruhi kondisi religiusitas subjek baik positif maupun negatif. Subjek Fz mengatakan bahwa pengalamannya menunaikan ibadah umrah diusia remaja membuat subjek memiliki perasaan yang begitu bersyukur dan

⁶⁸ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Fm pada 1 Desember 2021

semakin berpegang teguh pada kepercayaan agamanya setelah subjek melihat Ka'bah dan seluruh hal yang ada di Makkah dan Madinah.

“Ketika tiba di masjidil haram dan melihat Ka'bah secara langsung, saya hanya bisa bersyukur dan tanpa sadar langsung meneteskan air mata, sebuah perasaan yang nggak bisa saya ungkapkan dengan kata-kata. Saya bersyukur bisa mempunyai kesempatan untuk kesana, bersyukur diberikan rezeki sama Allah sehingga bisa kesana, dapat melihat Ka'bah, makam Rasulullah, masjid Nabawi, gua Hira, Jabal Rahmah dan lain sebagainya. Kemudian rasa syukur tersebut membuat keyakinan saya terhadap agama Islam semakin meningkat, bukan hanya terhadap agamanya saja tetapi juga seluruh aspek didalamnya.”⁶⁹

Selain itu, subjek juga merasakan hal yang sama sekaligus membuktikan doktrin-doktrin agama yang telah ia terima. Pengalaman-pengalaman yang mereka alami dan mereka rasakan secara langsung yang akhirnya semakin meningkatkan keyakinan subjek pada kepercayaannya.

“Sebelumnya saya hanya mendengar cerita dari ustadz-ustadzah ataupun hanya sekedar membaca dari Alqur'an tentang sejarah-sejarah nabi Muhammad tentang Ka'bah dan do'a-do'a pas disana yang katanya langsung diijabah. Tetapi setelah saya melihat dan merasakan sendiri ketika disana, saya merasa sudah membuktikan dan semakin meyakini apa yang telah dijelaskan juga dalam al-Qur'an.”⁷⁰

“Perasaan yang saya rasakan ketika umrah tentunya sangat-sangat bersyukur kepada Allah swt, apalagi ini pengalaman pertama bagi saya. Ketika sudah pulang benar-benar merasa serindu itu sama Ka'bah, rasanya pengen kesana lagi dan lagi, juga ingin memperdalam lagi keyakinan saya pada Islam lagi. Soalnya ketika disana saya merasakan ketenangan dan kedamaian yang mungkin selama ini belum pernah saya rasakan.”⁷¹

⁶⁹ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Fz pada 29 November 2021

⁷⁰ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Fa pada 27 November 2021

⁷¹ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Fm pada 1 Desember 2021

2. Dimensi Ibadah

Dimensi ibadah merupakan tingkatan seberapa jauh seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban peribadatan dalam agamanya, misalnya melaksanakan shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya. Dimensi ini mencakup ketaatan, perilaku ibadah, serta hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen atau tingkat kepatuhan terhadap agama yang dianutnya.

Subjek Fm dan Fa mengungkapkan bahwa terjadi perubahan yang sangat signifikan pada saat sebelum dan setelah melaksanakan ibadah umrah dalam hal praktik beribadah terutama shalat lima waktu, tetapi masih bersifat fluktuatif dalam hal berpuasa sunnah atau membaca al-Quran.

“Kalau dulu sebelum umrah itu mungkin sholat sesukanya aja nggak pernah tepat waktu bahkan sering bolong, tapi setelah pulang umrah itu kayak beda 360 derajat, jadi rajin sholat dan harus jamaah meskipun kadang cuma ngajak satu atau dua orang dirumah. Saya pikirnya sayang aja kalau nggak jamaah gitu. Kalau soal puasa senin kamis sih kadang iya kadang enggak. Tapi dulu sebelum saya umrah itu malah nggak pernah puasa senin kamis sama sekali.”⁷²

“Setelah umrah lebih menjaga ibadahnya sih, sholat lima waktu insyaAllah tidak pernah bolong tapi masih belum bisa diawal waktu, saya sebelum umrah itu setahun mungkin gak pernah khatam al-Qur’an meskipun hanya sekali, tapi setelah pulang lebih rajin baca al-Qur’an setahun hampir khatam tiga kali.”⁷³

Hal tersebut dibenarkan oleh orang tua Fm dan orang tua Fa yang menyatakan bahwa sepulang dari ibadah umrah subjek lebih rajin shalat dan rajin mengaji dari sebelumnya.

“Semenjak pulang umrah dia jadi rajin sholatnya, dulu dibangunin sholat subuh nggak pernah bisa bangun, sekarang ya alhamdulillah tanpa dibangunin dia sudah bangun duluan. Kalau

⁷² Wawancara dengan jamaah umrah remaja Fm pada 28 November 2021

⁷³ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Fa pada 1 Desember 2021

maghrib kadang jamaah di masjid dekat rumah itu bareng sama saya kadang sama ibunya.”⁷⁴

Hal tersebut dilakukan Fm dan Fa karena mereka ingin memperbaiki agamanya khususnya dalam hal beribadah. Namun semangat beribadah tersebut hanya bertahan dalam jangka waktu yang pendek, sesuai pernyataan yang diungkapkan oleh Fm dan Fa berikut.

“Memang pas habis umrah itu benar-benar semangat ibadahnya sangat kuat, karena juga masih terbawa suasana dan keadaan yang ada di sana. Tapi itu hanya bertahan mungkin sampai dua bulanan, habis itu kayak udah terganggu sama kesibukan sehari-hari terus jadi malas-malasan sholat, malas membaca al-Qur’an. Karena ya itu tadi, udah terlena sama kesibukan di dunia sampai lalai dengan kewajibannya.”⁷⁵

Berbeda dengan yang dialami oleh subjek Am, Ns, dan Yr yang mengatakan bahwa kondisi ibadahnya dari sebelum melaksanakan umrah dan sepulang dari umrah masih istiqamah dan tetap menjalankan syariat-syariat Islam, karena mereka lulusan pondok pesantren yang dari dulu sudah dididik ketat dalam hal ibadah, dan mengaji juga sudah menjadi rutinitas sehari-hari bagi mereka. Tetapi yang menunjukkan peningkatan adalah intensitas ibadah yang jadi lebih sering.

“Mungkin karna di pondok juga sudah diajarkan seperti itu jadi gak ada perbedaan kalau dalam hal sholat ngaji puasa dan lain-lain, kalau di pondok setiap waktunya sholat selalu ikut jamaah. Kalau waktunya ngaji Qur’an maupun ngaji kitab insyaAllah nggak pernah absen kecuali sakit. Tetapi mungkin kalau setelah umrah itu jadi lebih sering aja, kalau dulu jarang sholat sunnah seperti dhuha dan tahajjud gitu tapi sekarang alhamdulillah sudah dibiasakan.”⁷⁶

“Pas waktu umrah saya berdoa agar diberikan keistiqamahan dalam beribadah, dan sepulang dari umrah saya benar-benar ingin menjaga keistiqamahan ibadah saya.

⁷⁴ Wawancara dengan orang tua subjek Fm pada 28 November 2021

⁷⁵ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Fm pada 28 November 2021

⁷⁶ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Ns pada 26 November 2021

Meskipun terkadang juga masih menunda-nunda shalat tapi tidak pernah sampai meninggalkan shalat.”⁷⁷

Hal tersebut dibenarkan oleh teman dekat subjek yang merupakan teman sewaktu dipondok dan juga teman saat dirumah. Teman dekat subjek mengatakan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan dalam hal praktik beribadah setelah subjek menjalankan ibadah umrah. Subjek tetap rajin menjalankan ibadah-ibadah wajib maupun sunnah, seperti shalat dhuha, shalat tahajud, puasa senin kamis, maupun membaca Alqur’an. Sewaktu dipondok sampai sekarang tetap istiqamah menjalankan syariat agama sebelum maupun sesudah melaksanakan ibadah umrah.

“Sejak di pondok sih memang dia terkenal anak yang alim, anak yang rajin, juga terkenal pintar dan berprestasi. Dari dulu sampai sekarang meskipun dia sudah umrah kalau dalam hal ibadahnya sih nggak banyak yang berubah ya, tetap istiqamah seperti dulu. Tapi sekarang malah semakin sering shalat dhuha meskipun dia sibuk kadang masih disempatkan untuk shalat sebentar.”⁷⁸

Melaksanakan ibadah umrah juga membuat subjek memiliki keinginan yang kuat untuk melaksanakan ibadah haji. Subjek juga menyadari bahwa kewajiban dalam Islam ialah menunaikan ibadah haji bukan hanya umrah.

“Dulu mikir mau pergi umrah aja nggak mungkin, apalagi pergi haji malah gak pernah kepikiran. Tapi setelah merasakan sendiri sensasi melaksanakan ibadah disana itu seperti apa. Malah sekarang pengennya mah kesana terus tiap tahun. Apalagi untuk melaksanakan ibadah haji ya pengen banget, tetapi karna satu dan lain hal jadi belum bisa menunaikannya. Saya juga menyadari bahwa yang menjadi kewajiban bagi setiap orang muslim yang dianggap mampu adalah menunaikan ibadah haji, bukan hanya menunaikan ibadah umrah saja.”⁷⁹

⁷⁷ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Am pada 24 November 2021

⁷⁸ Wawancara dengan teman dekat Am pada 24 November 2021

⁷⁹ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Ns pada 26 November 2021

3. Dimensi Penghayatan

Dimensi penghayatan merupakan tingkatan seberapa dalam (intensif) rasa ketuhanan seseorang atau seberapa jauh seseorang itu dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukan. Misalnya kekhusyukan ketika shalat, tersentuh saat mendengar ayat-ayat alquran, tentram saat berdo'a, merasa takut berbuat dosa, merasa senang saat doanya dikabulkan dan lain sebagainya. Dimensi ini dapat dikatakan sebagai esensi keberagamaan seseorang, karena dimensi ini mengukur kedekatannya dengan Tuhan. Pengukuran pada dimensi penghayatan ini dapat menguatkan pengukuran pada dimensi ibadah.

Sedikit banyaknya umrah memberikan dampak yang signifikan terhadap pribadi subjek tersendiri, subjek mengaku bahwa pada saat melaksanakan umrah subjek benar-benar bisa fokus beribadah, bisa merasakan kekhusyuan dalam sholat, kenikmatan saat membaca Alqur'an dan lain sebagainya. Tetapi hal tersebut hanya bisa dirasakan ketika di tanah suci, sepulang dari melaksanakan umrah subjek merasa tidak bisa intens beribadah seperti ketika di tanah suci, karena masih banyak diganggu dengan urusan-urusan duniawi.

“Karena disana waktunya singkat, jadi memaksimalkan waktu yang ada itu hanya untuk ibadah dan hanya ibadah aja tujuannya. Tapi saat balik ke tanah air ya ingat lagi, ingat tugas dan tanggungjawab yang lain, masih ada urusan duniawi yang harus diselesaikan. Jadi nggak ada waktu yang intense untuk beribadah kayak disana.”⁸⁰

“Kalau soal kekhusyuan dalam sholat sih lebih yang menikmati sholat gitu, kalau sebelumnya sholat yang penting bismillah aja bacaannya cepet-cepetan, tapi habis dari sana lebih ke yang hati-hati dalam bacaan, tapi kalau dirumah belum bisa yang sampe khusyuan banget gitu. Mungkin kalau disana karna lingkungan dan keadaan yang mendukung ya, jadi sholat itu bisa bener-bener fokus gitu.”⁸¹

⁸⁰ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Fz pada 29 November 2021

⁸¹ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Yr pada 27 November 2021

Subjek juga merasa bahwa umrah adalah sebagai sarana taubat bagi dirinya, ketika di tanah suci diperlihatkan semua dosa-dosa dan kesalahannya hingga subjek menyadari dan menyesali segala kesalahannya, kemudian memanfaatkan waktu ketika di tanah suci dengan berpasrah dan memohon ampun hanya kepada Allah swt. Tetapi setelah kembali ke tanah air subjek mengaku bahwa masih sering khilaf dengan perbuatannya.

“Pas disana kayak kena semacam hal spiritual yang susah dijelasin sebenarnya. Kayak semua dosa-dosaku kesalahan-kesalahanku dilihatkan semua sama Allah, disuruh ngerenungin dan mohon ampun, mikirnya waktu itu gimana kalau saya meninggal terus masuk neraka gitu, jadi ya mumpung saya disana memanfaatkan waktu untuk bertaubat dengan sungguh-sungguh memohon ampunan kepada Allah swt. Tapi sepulang umrah kadang ya masih suka khilaf, saya sih merasa takut merasa diawasi Allah tapi ya gitu masih mengalir aja.”⁸²

4. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan merupakan tingkatan seberapa jauh seseorang mengetahui, memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam alquran, hadits, pengetahuan tentang fiqih dan sebagainya, serta seberapa tinggi motivasi dalam mencari pengetahuan tentang agamanya. Selain itu, dimensi ini juga bisa mengukur sifat dari intelektualitas keagamaan seseorang, apakah bersifat tertutup (tekstual) atau terbuka (kontekstual).

Subjek menjelaskan bahwa setelah melaksanakan umrah adanya peningkatan pengetahuan dan rasa ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang ajaran-ajaran Islam. Subjek mengaku bahwa setelah melaksanakan umrah subjek lebih sering di tanya-tanyai mengenai permasalahan agama maupun mengenai umrah itu sendiri. Berbekal ilmu dari pondok pesantren dan juga pengalaman yang telah didapatkan setelah melaksanakan umrah sehingga subjek bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan semampunya.

⁸² Wawancara dengan jamaah umrah remaja Fm pada 28 November 2021

“Mungkin karena sudah pernah kesana ya, jadi orang-orang lebih sering tanya-tanya mengenai Makkah, ada juga kadang yang tanya tentang permasalahan agama. Tapi ya balik lagi karna dulu pernah belajar di pondok juga jadi sedikit-sedikit masih mengerti lah apa yang mereka tanyakan.”⁸³

Ibadah umrah menambah wawasan pengetahuan Islam bagi subjek, khususnya mengenai filosofi-filosofi umrah yang sebelumnya belum diketahui oleh subjek. Melalui filosofi-filosofi yang telah dijelaskan oleh pembimbing tersebut menjadikan subjek merasa lebih memaknai tentang kehidupan, bahwa yang ada didunia ini adalah seutuhnya milik Allah swt. Dan kemudian melalui filosofi tersebut akhirnya bisa diterapkan didalam kehidupan sehari-hari subjek.

“Karena dijelaskan oleh pembimbing, jadi saya mengerti tentang filosofi umrah, mulai dari mengelilingi Ka’bah sebanyak tujuh kali, sa’i lari-larian dari bukit Shafa ke Marwah dan lain sebagainya. Ternyata dibalik rukun-rukun tersebut terdapat filosofi yang luar biasa yang kemudian membuat saya mengerti dan memaknai tentang kehidupan, bahwa segalanya yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah swt dan kita semua adalah sama dihadapan Allah swt.”⁸⁴

Subjek juga merasa masih banyak yang belum mereka ketahui tentang Islam. Subjek mengatakan bahwa ia ingin mendalami lebih dalam lagi tentang Islam, memahami Islam, menghayati sejarah-sejarah Islam setelah subjek melihat langsung sejarah-sejarah keislaman yang ada disana. Subjek merasa masih mengerti lebih jauh tentang sejarah Islam yang ada di Makkah maupun Madinah. Oleh karena itu, sepulang dari ibadah umrah subjek lebih sering membaca buku-buku keislaman ataupun mengikuti kajian-kajian baik secara langsung maupun kajian online seperti di Youtube dan lain sebagainya. Selain itu, subjek juga mengungkapkan bahwa pengetahuan-pengetahuan tentang fiqih semakin bertambah.

⁸³ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Ns pada 26 November 2021

⁸⁴ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Yr pada 27 November 2021

“Jadi ingin lebih mendalami lagi dan memahami tentang Islam, apalagi tentang sejarah-sejarah Islam, pas waktu disana merasa bodoh banget soalnya nggak ngerti sejarah. Apalagi Makkah dan Madinah kan tempat yang menjadi sejarah saat Islam ini dikembangkan dan sisa-sisanya masih ada disana, jadi makin ngena kalau memang aku masih belum tau apa-apa soal sejarah Islam disana. Terus saat pulang umrah itu kadang menyisihkan waktu buat belajar lagi, buat baca buku, nonton kajian di Youtube, kadang juga sering mengikuti kajian di pondok juga.”⁸⁵

“Alhamdulillah melaksanakan ibadah umrah jadi menambah wawasan saya tentang Islam, karna dulu bisa dibilang masih awam banget, sholat yang penting sholat aja nggak tau itu salah atau bener, tapi semenjak umrah itu jadi sering sharing sama yang lain, sama pemandunya juga dikasih tau tentang hukum-hukum dari berbagai Madzhab.”⁸⁶

5. Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman merupakan tingkatan seberapa jauh implikasi ajaran agama berpengaruh pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya bersikap jujur dan adil, tidak mencuri, dermawan, dan lain sebagainya. Dimensi ini juga dapat diarahkan pada ketaatan seseorang pada ajaran halal dan haram misalnya sumber pendapatan serta makanan.

Dalam berperilaku sehari-hari, subjek mengungkapkan terdapat perubahan antara sebelum dan sesudah melaksanakan umrah, baik itu perilaku terhadap orang tua, teman, maupun yang lainnya. Lebih menjaga tutur katanya dan juga lebih sopan santun dalam bertindak. Subjek mengatakan bahwa ingin membalas budi kepada orang tuanya yang telah membiayainya umrah. Subjek merasa tidak pernah menyombongkan diri pengen dilihat orang lain kalau ia telah berangkat umrah, karena untuk pergi umrah sendiri semuanya tidak lepas dari orang tuanya yang membiayainya.

⁸⁵ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Am pada 24 November 2021

⁸⁶ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Fa pada 27 November 2021

“Sebenarnya sebelum umrah juga saya sangat menjaga perilaku saya, apalagi kepada orang tua saya ya. Tapi mungkin kalau setelah umrah itu lebih memperbaiki diri lagi, menjaga tutur kata, lebih sopan kepada yang lebih tua. Karna biasanya dulu kalau bicara sama orang yang lebih tua kadang nggak pake bahasa krama, tapi sekarang lebih menghormati gitu dengan menjaga tutur kata agar tidak menyinggung perasaan orang lain juga. Saya sehari-hari juga nggak pernah neko-neko, gak pernah juga menyombongkan diri kalau saya sudah umrah, karna yang membiayai saya umrah juga masih dari orang tua.”⁸⁷

“Kalau ke temen-temen ya sama seperti biasanya aja nggak banyak yang berubah, tapi mungkin lebih ke orang tua ya, ingin membalas budi apa yang telah mereka berikan kepada saya, karna saya belum bisa menjadi anak yang berbakti anak yang membanggakan orang tua saya.”⁸⁸

Orang tua subjek membenarkan hal tersebut yang mengungkapkan bahwa subjek setelah pulang dari umrah lebih menghormati orang tua, tidak pernah membantah apa yang dikatakan orang tua, dan selalu nurut kepada orang tua.

“Ya alhamdulillah sejak pulang umrah itu jadi lebih hormat ke bapak ibu nya, jarang mbantah juga sekarang. Kalau ke tetanga-tetangga atau pakde budenya sekarang lebih sopan santun.”⁸⁹

Hal lain diungkapkan oleh subjek Ns karna mempunyai pengalaman yang menarik selama di tanah suci. Subjek mengaku sepulang dari umrah subjek menjadi orang yang lebih sering bersedekah dari sebelumnya.

“Perubahan yang saya alami setelah umrah dalam perilaku sehari-hari yang paling menonjol ya sekarang lebih sering bersedekah daripada dulu, meskipun hanya seribu atau dua ribu rupiah tapi yang penting saya ikhlas ngasihnya. Karna dulu pas umrah punya pengalaman uang saya hilang. Lalu tiba-tiba disamperin jamaah lain katanya saya disuruh ngikhlasin aja dan

⁸⁷ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Am pada 24 November 2021

⁸⁸ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Fa pada 27 November 2021

⁸⁹ Wawancara dengan orang tua subjek Fa pada 27 November 2021

disuruh rajin sedekah katanya. Sejak itulah saya jadi termotivasi agar lebih sering bersedekah lagi.”⁹⁰

6. Dimensi Sosial

Dimensi ini mencakup seberapa jauh seorang pemeluk agama terlibat secara sosial pada komunitas agamanya. Dimensi sosial dapat dilihat dari konteks kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, baik berupa tenaga, pikiran maupun harta. Setelah melaksanakan ibadah umrah sedikit banyaknya memberikan perubahan pada kehidupan sosial subjek, baik dalam organisasi-organisasi masyarakat maupun dalam masyarakat itu sendiri. Subjek menjelaskan bahwa setelah pulang dari ibadah umrah menjadi pribadi yang lebih grapyak ke orang lain apalagi tetangga-tetangga samping rumah.

“Sekarang jadi lebih sering nyapa tetangga sih, kalau dulu mah tertutup banget. Terus sekarang juga mulai ikut-ikutan organisasi kayak IPPNU terus karangtaruna gitu, nah semenjak ikut organisasi itu sih jadinya lebih kenal sama banyak orang lagi pokoknya beda banget sama kehidupanku yang dulu.”⁹¹

Pengalaman lain yang juga diungkapkan subjek adalah setelah melaksanakan umrah subjek sering disuruh untuk menjadi pemimpin do’a atau pemimpin maulid dziba’ di acara-acara tertentu, subjek dianggap orang yang alim diantara yang lainnya karna sudah pernah melaksanakan umrah.

“Terkadang malah sering disuruh mimpin do’a atau mimpin dziba’ gitu kalau ada acara-acara, teman-teman bilangny si Zaka aja yang mimpin kan dia udah pernah umrah gitu. Padahal menurut saya orang yang belum pernah umrah juga berhak buat mimpin doa.”⁹²

⁹⁰ Wawancara dengan jamaah remaja Ns pada 26 November 2021

⁹¹ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Yr pada 27 November 2021

⁹² Wawancara dengan jamaah umrah remaja Am pada 24 November 2021

Berbeda dengan yang dialami oleh subjek lain yang mengungkapkan bahwa dalam kehidupan bersosialnya tidak ada perubahan dari sebelum dan sesudah melaksanakan umrah. Subjek menjelaskan bahwa sebelum ia melaksanakan umrah subjek adalah seseorang yang tertutup, bahkan yang mengetahui kalau subjek melaksanakan umrah hanya dari lingkungan keluarga atau sanak family dan teman-teman terdekatnya saja. Setelah melaksanakan umrah subjek mengakui bahwa kehidupan bersosialnya masih tetap sama dari sebelum dan sesudah umrah, tidak bertambah maupun berkurang. Mungkin dikarenakan subjek yang dulunya mondok di pondok pesantren jadi tidak begitu banyak bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, kehidupannya dihabiskan untuk di pondok.

“Bahkan dari sebelum umrah juga aku nggak dekat dengan masyarakat ya, yang tau kalau aku pergi umrah aja Cuma keluarga dan temen-temen deket doang, terus hubungan sama tetangga atau masyarakat umum ya tetep aja nggak lebih atau nggak berkurang. Aku juga nggak ikut organisasi apa-apa dirumah. Mungkin karna dari dulu udah di pondok ya jadi jarang bersosialisasi dengan masyarakat juga. Tapi pengennya ya terjun ke masyarakat ikut organisasi-organisasi gitu.”⁹³

Hasil dari wawancara diatas dengan enam jamaah umrah remaja Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan, menunjukkan bahwa setiap subjek dalam dimensi religiusitasnya mengalami perkembangan yang berbeda-beda, tetapi perkembangan tersebut lebih dominan mengarah pada hal-hal yang lebih baik dari sebelum melaksanakan ibadah umrah dan setelah melaksanakan ibadah umrah. Perkembangan religiusitas tersebut terjadi dalam semua dimensi religiusitas menurut Verbit yakni meliputi aspek keyakinan, ibadah, penghayatan, pengetahuan, pengalaman dan sosial.

⁹³ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Fz pada 27 November 2021

BAB IV

ANALISIS DINAMIKA RELIGIUSITAS JAMAAH UMRAH REMAJA DI AR-ROUDLOH TRAVEL KABUPATEN LAMONGAN

Agama remaja telah dibawa sejak ia dilahirkan dan merupakan fitrahnya, yang menjadi masalah selanjutnya adalah bagaimana remaja mengembangkan potensi tersebut. Remaja terhadap kurangnya pemahaman tentang agama dan keberagamaan (religiusitas), seringkali dimaknai secara dangkal, tekstur, dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal, sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, dan tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik. Ketidakstabilan remaja pada agama yang dapat mempengaruhi kepercayaannya pada Tuhan, penghayatan serta perilaku keagamaan yang bisa menjadi kuat atau lemah, bahkan mengalami keraguan yang ditandai dengan adanya konflik dalam kehidupannya.⁹⁴ Pada masa ini terdapat banyak perubahan besar dan esensial mengenai fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah seseorang. Remaja akan bersikap kritis terhadap ide-ide agama, dasar-dasar dan pokok-pokok agama pada umumnya.⁹⁵ Hurlock (1980) mengatakan bahwa masa remaja berlangsung dari usia 12 tahun sampai dengan 13 tahun, dan akhir masa remaja mulai dari usia 17 hingga 18 tahun.⁹⁶

Dalam tingkatan religiusitasnya, remaja dengan kisaran umur 17 sampai 18 tahun (remaja akhir) memiliki perkembangan religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja awal atau pertengahan. Pada usia remaja tersebut mengalami perkembangan serta pertumbuhan yang pesat baik secara kognitif, fisik, maupun intelektual, dimana perkembangan tersebut akan berpengaruh juga pada perkembangan religiusitas remaja. Pertumbuhan religiusitas pada remaja sejalan dengan pertumbuhan

⁹⁴Hasyim Hasanah & Ainun Fadhillah, *Problem Religiusitas dan Coping Spiritual Pada Anak Berhadapan Hukum*. SAWWA: Jurnal Studi Gender, UIN Walisongo Semarang, Vol. 13 No. 1, 2018

⁹⁵Elizabeth Hurlock, *Development Psychology*, terj. Istiwidiyanti, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Erlangga, 1980) hal.206

⁹⁶Elizabeth Hurlock, *Development Psychology*, terj. Istiwidiyanti, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Erlangga, 1980) hal.201

kecerdasannya, pengetahuan agamanya akan ditunjukkan dengan kepribadian remaja sesuai dengan ajaran agamanya seperti sikap, mental dan akhlak. Menurut peneliti, remaja dengan religiusitas rendah akan menunjukkan konflik pada agama yang dapat berdampak pada sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma seperti kenakalan, perbuatan yang bersifat amoral, maupun anti-sosial. Karena pada usia remaja tersebut mereka masih berada dalam fase kepribadian yang labil, belum mampu berkomitmen dalam bertindak atau membuat keputusan, keguncangan emosi, kecemasan, kekhawatiran, dan masih dalam pencarian jati diri.

Dalam melaksanakan ibadah umrah, Ar-Roudloh Travel juga berupaya andil dalam pembentukan religiusitas remaja agar nantinya menghasilkan perubahan religiusitas ke arah yang lebih baik pada diri remaja tersebut pasca melaksanakan ibadah umrah. Menurut pemaparan bapak Muzajjad selaku staff Ar-Roudloh Travel, religiusitas pada remaja bukan hanya dipengaruhi ketika remaja melaksanakan ibadah umrah saja, akan tetapi dengan melaksanakan ibadah umrah sedikit banyaknya juga akan mempengaruhi religiusitas pada remaja tersebut. Kemudian upaya yang dapat dilakukan oleh Ar-Roudloh Travel adalah dengan meningkatkan pelayanan, terutama pelayanan selama di Arab Saudi. Misalnya dengan memberikan tenaga ahli profesional sesuai di bidangnya yang dapat membimbing para remaja tersebut agar bisa lebih memaknai tentang ibadah umrah. Karena jamaah remaja biasanya cuma ikut-ikutan aja, kalau nggak dibimbing dan diarahkan secara intense, mungkin mereka tidak dapat menikmati serta memaknai ibadah umrah itu sendiri

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh bapak Agus Dwi yang menambahkan bahwa peningkatan religiusitas jamaah remaja juga dapat dipengaruhi oleh faktor yang melatarbelakangi alasan jamaah remaja melaksanakan umrah, apakah berangkat dengan paksaan atau memang kemauan jamaah itu sendiri. Karena jika jamaah yang berangkat dengan paksaan atau dengan keraguan dalam hatinya, maka yang diperoleh nantinya juga akan sia-sia. Rata-rata jamaah umrah remaja yang mendaftar di Ar-

Roudloh Travel adalah didaftarkan bersama orang tuanya, namun terdapat beberapa jamaah juga yang mendaftar karena mengikuti program tabungan umrah di Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan.⁹⁷

Berdasarkan pemaparan diatas, diketahui bahwa ibadah umrah dapat mempengaruhi dinamika religiusitas jamaah umrah remaja juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari luar dirinya maupun yang ada di dalam dirinya. Religiusitas juga mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan remaja, beberapa hasil penelitian menemukan bahwa remaja dengan tingkat religiusitas yang tinggi dapat meningkatkan harga diri, optimisme, kondisi psikologis yang baik, dapat menghindari pengaruh negatif dari teman sebayanya serta dapat meningkatkan keberhasilan akademis.⁹⁸ Dari setiap usia tersebut memiliki tahapan perkembangan religiusitas secara berkesinambungan, mulai dari tingkat yang paling sederhana hingga tingkat yang paling kompleks. Religiusitas merupakan fenomena yang berkembang pada diri manusia, artinya individu dapat mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi (berkembang dengan baik) tetapi juga dapat mempunyai religiusitas yang rendah (tidak berkembang dengan baik).

Lingkungan atau konteks budaya dapat menjadi latar belakang yang turut menentukan perkembangan masa remaja. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, sementara faktor eksternal karena adanya dorongan, pendidikan maupun lingkungan di sekitarnya.⁹⁹ Oleh sebab itu, dalam upaya membentuk religiusitas remaja juga diperlukan faktor eksternal utamanya faktor lingkungan dan pendidikan. Faktor

⁹⁷ Wawancara dengan bapak Agus Dwi selaku staff Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan pada 22 November 2021.

⁹⁸ Durrotun Nasikhah, Hubungan Antara *Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Masa Remaja Awal*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 2 No. 1, Februari 2013.

⁹⁹ Endang, K. & Zubaedi, *Psikologi Agama & Psikologi Islami*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), Hal. 3

eksternal seperti lingkungan sekitar dan pendidikan dapat dioptimalkan oleh orang tua, guru maupun masyarakat. Orang tua, guru dan masyarakat merupakan pendidik bagi remaja dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai lingkungan tersebut akan mempengaruhi perkembangan identitas, proses belajar, dan tingkah laku sosial. Remaja yang berada dalam lingkungan yang tidak sehat akan memiliki harga diri yang rendah yang mengarah pada pelanggaran moral atau aturan yang berlaku.

Analisis latar belakang pendidikan dan lingkungan pada keenam subjek tersebut diketahui bahwa subjek Am, Yr, Ns dan Fz mempunyai background pendidikan di pondok pesantren dan latar belakang keluarganya merupakan keluarga yang agamis dengan didikan yang keras terutama mengenai agama. Namun, pada subjek Fa dan Fm background pendidikan dari sekolah swasta dan negeri dan tidak pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Subjek yang berasal dari pondok pesantren merupakan pribadi yang aktif dalam berorganisasi di masyarakat maupun organisasi keagamaan, sedangkan subjek yang berasal dari sekolah negeri dan swasta merupakan pribadi yang individualis dan tertutup.

Untuk melihat dinamika religiusitas pada jamaah umrah remaja tersebut terdapat enam indikator religiusitas menurut Verbit diantaranya adalah dimensi keyakinan, dimensi praktik ibadah, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dimensi sosial. masing-masing indikator mempunyai peningkatan-peningkatan tersendiri pada setiap subjek yang melaksanakan ibadah umrah, sebagai berikut:

1. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan merupakan pengharapan-pengharapan dimana seorang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.¹⁰⁰ Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganutnya diharapkan akan taat, meskipun demikian isi serta

¹⁰⁰ Ros Mayasari, *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Prespektif Psikologi)*, Jurnal Al-Munzir, Vol. 7 No. 2, November 2014

ruang lingkup keyakinan itu bervariasi, bukan hanya diantara agama-agama tetapi juga seringkali ada diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Analisis dari hasil wawancara dengan subjek diketahui bahwa sebelum melaksanakan ibadah umrah, dimensi keyakinan yang dimiliki subjek masih rendah, dibuktikan dengan adanya kebimbangan yang dirasakan oleh subjek. Subjek merasa bahwa dirinya belum siap untuk melaksanakan umrah, hal tersebut dikarenakan umrah adalah pengalaman pertama baginya. Terdapat juga rasa tidak percaya diri dalam dirinya untuk melaksanakan umrah karena pengetahuan agama yang dimilikinya masih kurang. Subjek Fm dan Fa menambahkan bahwa masih ada keraguan dalam hatinya terhadap doktrin-doktrin agamanya. Wagner (dalam Said Alwi, 2014) mengungkapkan bahwa keraguan remaja terhadap agama bukan karena ingin *agnostic*, melainkan ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri. Remaja ingin mempelajari dan mempercayai agama didasarkan pada pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja.

Dimensi keyakinan pada subjek setelah melaksanakan ibadah umrah menunjukkan perkembangan ke arah yang lebih baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan subjek yang lebih meyakini kepercayaan terhadap agamanya setelah takjub dengan apa yang dilihat dan dirasakan ketika di tanah suci saat melihat Ka'bah dan seluruh hal yang ada di Makkah dan Madinah, sekaligus sebagai pembuktian doktrin-doktrin agama yang telah mereka terima. Menurut Arifin (2008) mengemukakan bahwa pada usia remaja, mereka telah mampu memahami hal-hal yang abstrak dan sekaligus telah mampu mengambil kesimpulan abstrak dari sesuatu yang bersifat indrawi. Oleh sebab itu, remaja selalu menuntut penjelasan yang masuk akal terhadap setiap ketentuan hukum agama yang

dibawakan kepadanya. Remaja akan menghendaki agar semua ketentuan agama dapat mereka pahami. Selain itu, Fz dan Fm mengungkapkan bahwa muncul perasaan pada diri subjek rasa syukur yang tak terhingga, bersyukur atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan oleh Allah swt sehingga berkesempatan melaksanakan ibadah umrah, dapat melihat Ka'bah, makam Rasulullah, masjid Nabawi, gua Hira, Jabal Rahmah dan lain sebagainya. Pengalaman-pengalaman yang mereka alami dan mereka rasakan secara langsung tersebut yang akhirnya semakin meningkatkan keyakinan subjek pada kepercayaannya, bukan hanya terhadap agamanya saja tetapi juga seluruh aspek yang ada didalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh jamaah umrah remaja Fz bahwa:

“Ketika tiba di masjidil haram dan melihat Ka'bah secara langsung, saya hanya bisa bersyukur dan tanpa sadar langsung meneteskan air mata, sebuah perasaan yang nggak bisa saya ungkapkan dengan kata-kata. Saya bersyukur bisa mempunyai kesempatan untuk kesana, bersyukur diberikan rezeki sama Allah sehingga bisa kesana, dapat melihat Ka'bah, makam Rasulullah, masjid Nabawi, gua Hira, Jabal Rahmah dan lain sebagainya. Kemudian rasa syukur tersebut membuat keyakinan saya terhadap agama Islam semakin meningkat, bukan hanya terhadap agamanya saja tetapi juga seluruh aspek didalamnya.”¹⁰¹

Hal serupa diungkapkan oleh jamaah umrah remaja Fa yang mengungkapkan bahwa :

“Sebelumnya saya hanya mendengar cerita dari ustadz-ustadzah ataupun hanya sekedar membaca dari Alqur'an tentang sejarah-sejarah nabi Muhammad tentang Ka'bah dan do'a-do'a pas disana yang katanya langsung diijabah. Tetapi setelah saya melihat dan merasakan sendiri ketika disana, saya merasa sudah membuktikan dan semakin meyakini apa yang telah dijelaskan juga dalam Alqur'an.”

¹⁰¹ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Fz pada 29 November 2021

Sesuai dengan pendapat subjek, penulis menyimpulkan bahwa subjek mengalami perkembangan dinamika religiusitas dalam indikator dimensi keyakinan tersebut. Pengalaman-pengalaman yang mereka alami dan mereka rasakan secara langsung tersebut yang akhirnya semakin meningkatkan keyakinan subjek pada kepercayaannya.

Hasil analisis pada dimensi keyakinan ini selaras dengan penelitian Warsiyah (2018) dengan judul “Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analittis).”¹⁰² Dalam penelitian tersebut juga mendeskripsikan tentang faktor internal dan faktor eksternal yang dapat membentuk religiusitas remaja muslim. Penelitian tersebut juga menekankan aspek-aspek religiusitas, akan tetapi dalam penelitian tersebut aspek-aspek yang ditekankan hanya terdapat tiga aspek yakni, aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif. Aspek kognitif dalam penelitian tersebut terkait dengan keyakinan seorang muslim terhadap ajaran agamanya, aspek psikomotorik merupakan cerminan perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, sedangkan aspek afektif mencerminkan sikap muslim dalam menanggapi ajaran Islam yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari (komitmen). Aspek kognitif dalam penelitian tersebut sesuai dengan analisis penulis, dimana pada penelitian tersebut aspek kognitif atau dimensi keyakinan menunjukkan perkembangan pada pribadi subjek yang diperoleh melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Pelajaran Agama Islam yang diajarkan di sekolah.

2. Dimensi Ibadah

Dimensi ibadah merupakan perilaku peribadatan, ketaatan serta hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan

¹⁰² Warsiyah, *Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analittis)*, Jurnal Cendekia, Vol. 16 No. 1, Januari-Juni 2018.

komitmen terhadap agama yang dianutnya.¹⁰³ Dimensi ibadah ini terdiri dari dua hal penting diantaranya ritual dan ketaatan. Ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal serta praktek-praktek suci yang diharapkan semua pemeluk agama melaksanakannya. Sedangkan ketaatan mengacu pada seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

Analisis dari hasil wawancara dengan jamaah umrah remaja Fm dan Fa diketahui bahwa sebelum melaksanakan umrah, dinamika religiusitas pada dimensi praktik ibadah menunjukkan intensitas ibadah yang masih rendah, dan juga ibadah yang belum menjadi prioritas dalam kehidupan Fm dan Fa. Intensitas ibadah yang rendah tersebut ditunjukkan dengan perilaku yang jarang melaksanakan shalat lima waktu, jarang membaca Alqur'an, puasa Ramadhan yang masih belum penuh, dan lain sebagainya. Berbeda dengan jamaah umrah remaja Am, Yr, Ns dan Fz yang menunjukkan intensitas ibadah yang lebih baik daripada Fm dan Fa. Hal tersebut dikarenakan oleh faktor lingkungan dan pendidikan subjek yang berbeda. Faktor tersebut sangat berpengaruh bagi perkembangan religiusitas jamaah umrah remaja. Diketahui bahwa subjek Fm dan Fa berlatar belakang pendidikan umum atau non pesantren, sedangkan subjek Am, Yr, Ns dan Fz berlatar belakang pendidikan dari pondok pesantren. Lingkungan pendidikan atau institusional juga berpengaruh pada perkembangan religiusitas seorang remaja, sebab pada prinsipnya perkembangan religiusitas tidak dapat terlepas dari upaya membentuk kepribadian yang luhur.¹⁰⁴ Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan religiusitas seseorang.

¹⁰³ Ros Mayasari, *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Prespektif Psikologi)*, Jurnal Al-Munzir, Vol. 7 No. 2, November 2014

¹⁰⁴ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, Hal.68

Dimensi praktik ibadah subjek Fm dan Fa setelah melaksanakan ibadah umrah menunjukkan perkembangan ke arah yang lebih baik. Dibuktikan dengan intensitas ibadah yang semakin meningkat dan ibadah yang menjadi prioritas bagi subjek. Perkembangan tersebut dibuktikan dengan ibadah yang semakin rajin, baik dari ibadah mahdah maupun ghairu mahdah, dari semula salatya masih belum penuh lima waktu menjadi penuh dan berjamaah, dari yang tidak pernah shalat sunnah dan puasa senin kamis menjadi sering shalat sunnah dan puasa senin kamis meskipun masih bersifat fluktuatif.

“Dulu mungkin sholat sesukanya aja nggak pernah tepat waktu bahkan sering bolong, tapi setelah pulang umrah itu kayak beda 360 derajat, jadi rajin sholat dan harus jamaah meskipun kadang cuma ngajak satu atau dua orang dirumah. Saya mikirnya sayang aja kalau nggak jamaah gitu. Kalau soal puasa senin kamis sih kadang iya kadang enggak. Tapi dulu sebelum saya umrah itu malah nggak pernah puasa senin kamis sama sekali. Terus sebelum umrah itu setahun mungkin gak pernah khatam Alqur’an meskipun hanya sekali, tapi setelah pulang lebih rajin baca al-Qur’an setahun hampir khatam tiga kali.”¹⁰⁵

Hal tersebut dilakukan Fm dan Fa karena mereka ingin memperbaiki agamanya khususnya dalam hal beribadah. Namun semangat beribadah tersebut hanya bertahan dalam jangka waktu yang pendek, sesuai pernyataan yang diungkapkan oleh Fm dan Fa bahwa setelah melaksanakan ibadah umrah membuat semangat ibadah semakin kuat karena masih terbawa suasana dan keadaan yang ada di sana. Akan tetapi hal tersebut hanya dapat bertahan kurang lebih sampai dua bulan, setelah subjek merasa terganggu dengan kesibukan dunia yang dilakukannya sehari-hari menjadikannya malas-malasan beribadah. Karena terlena dengan

¹⁰⁵ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Fm pada 28 November 2021

kesibukan di dunia hingga lalai dengan kewajibannya untuk akhirat.

Pelaksanaan ibadah umrah juga membuat subjek memiliki keinginan yang kuat untuk melaksanakan ibadah haji. Subjek juga menyadari bahwa kewajiban dalam Islam ialah menunaikan ibadah haji bukan hanya umrah. Sesuai dalam al-Qur'an QS. Ali Imran ayat 97 yang menjelaskan bahwa menunaikan ibadah haji adalah kewajiban setiap manusia terhadap Allah, bagi orang-orang yang mampu untuk melaksanakannya.

“Awalnya mikir mau pergi umrah aja nggak mungkin, apalagi pergi haji malah gak pernah kepikiran. Tapi setelah merasakan sendiri sensasi melaksanakan ibadah disana itu seperti apa. Malah sekarang penginnnya mah kesana terus tiap tahun. Apalagi untuk melaksanakan ibadah haji ya pengen banget, tetapi karna satu dan lain hal jadi belum bisa menunaikannya. Saya juga menyadari bahwa yang menjadi kewajiban bagi setiap orang muslim yang dianggap mampu adalah menunaikan ibadah haji, bukan hanya menunaikan ibadah umrah saja.”¹⁰⁶

Berdasarkan pernyataan subjek diatas penulis menyimpulkan bahwa terdapat perkembangan dinamika religiusitas dalam indikator dimensi praktik ibadah tersebut, akan tetapi subjek dengan latar belakang pendidikan dari pesantren mengalami peningkatan yang relatif sama dengan sebelum melaksanakan ibadah umrah, yang membedakan hanya intensitas ibadah yang lebih sering. Sedangkan subjek dengan latar belakang pendidikan non pesantren menunjukkan perkembangan dimensi ibadah yang signifikan terhadap pribadi subjek.

Hasil analisis pada dimensi praktik ibadah ini sesuai dengan penelitian Sukirman (2017) dengan judul “Religiusitas Remaja di Kota Palembang (Studi Terhadap Religiusitas Siswa SMA Negeri

¹⁰⁶ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Ns pada 26 November 2021

di Kota Palembang).”¹⁰⁷ Hasil dari penelitian tersebut dan penelitian penulis sama-sama menggambarkan tentang perkembangan religiusitas remaja, namun yang membedakan adalah fokus penelitian tersebut bukan pada dimensi atau aspek-aspek religiusitasnya. Akan tetapi lebih fokus pada pengaruh faktor kelamin, pengaruh tingkat pendidikan orang tua, serta pengaruh pola asuh orang tua terhadap religiusitas seorang remaja. Pada penelitian tersebut, latar belakang pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk religiusitas remaja. Sesuai dengan analisis penulis bahwa yang membedakan perkembangan religiusitas jemaah umrah remaja pada dimensi praktik ibadah salah satunya adalah pengaruh dari latar belakang pendidikan.

3. Dimensi Penghayatan

Dimensi penghayatan berisikan serta memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.¹⁰⁸ Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, meskipun kecil dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, keyakinan terakhir, dengan otoritas trasendental.

Analisis dari hasil wawancara dengan subjek dapat diketahui bahwa sebelum melaksanakan ibadah umrah, subjek belum mampu memaknai dan menghayati agama atau ajaran agama yang dianutnya. Seperti ritual-ritual agama yang hanya dilakukan dengan gerakan tanpa disertai hati yang ikut larut didalamnya. Ketika melaksanakan ibadah umrah, timbul rasa ketenangan dan

¹⁰⁷ Sukirman, *Religiusitas Remaja di Kota Palembang (Studi Terhadap Religiusitas Siswa SMA Negeri di Kota Palembang)*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah Palembang, 2017.

¹⁰⁸ Ros Mayasari, *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Prespektif Psikologi)*, Jurnal Al-Munzir, Vol. 7 No. 2, November 2014

kedamaian yang mungkin selama ini belum pernah dirasakannya. Subjek memaksimalkan waktu yang ada ketika di tanah suci agar benar-benar bisa fokus beribadah, bisa merasakan kekhusyu'an dalam sholat, kenikmatan saat membaca Alqur'an dan lain sebagainya. Hal tersebut berusaha diterapkan oleh subjek hingga kepulangannya ke tanah air, subjek merasa lebih menikmati shalat dan berhati-hati dalam membaca bacaan shalat. Subjek Fm dan Fa juga menjadikan umrah sebagai sarana bertaubat bagi dirinya atas kesalahan-kesalahannya terdahulu dengan berpasrah dan memohon ampunan kepada Allah swt. Subjek merasa takut dan merasa selalu diawasi oleh Allah, namun pada kenyataannya setelah pulang ke tanah air subjek mengaku masih sering khilaf dengan perbuatan-perbuatannya, seperti yang diungkapkan oleh subjek Fm bahwa:

“Pas disana kayak kena semacam hal spiritual yang susah dijelasin sebenarnya. Kayak semua dosa-dosaku kesalahan-kesalahanku dilihatkan semua sama Allah, disuruh ngerenungin dan mohon ampun, pikirnya waktu itu gimana kalau saya meninggal terus masuk neraka gitu, jadi ya mumpung saya disana memanfaatkan waktu untuk bertaubat dengan sungguh-sungguh memohon ampunan kepada Allah swt. Tapi sepulang umrah kadang ya masih suka khilaf, saya sih merasa takut merasa diawasi Allah tapi ya gitu mengalir aja.”¹⁰⁹

Berdasarkan pernyataan subjek diatas penulis menyimpulkan bahwa terdapat perkembangan religiusitas dalam indikator dimensi penghayatan yang ditunjukkan dengan menikmati shalat dan berhati-hati dalam membaca bacaan shalat, subjek merasa selalu diawasi oleh Allah dan takut untuk melakukan perbuatan maksiat, subjek juga menjadikan ibadah umrah sebagai sarana sarana taubat bagi dirinya atas kesalahan-kesalahannya terdahulu dengan berpasrah dan memohon ampunan kepada Allah swt.

¹⁰⁹ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Fm pada 28 November 2021

Hasil analisis pada dimensi penghayatan ini sesuai dengan penelitian Ainun Fadlilah (2018) dengan judul “Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) Melalui Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak).”¹¹⁰ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa religiusitas ABH pada dimensi penghayatan meningkat setelah mengikuti bimbingan islam yang dilaksanakan dengan metode diskusi. Sesuai dengan hasil analisis penulis bahwa dinamika religiusitas jamaah remaja setelah melaksanakan umrah mengalami perkembangan, ditunjukkan dengan peningkatan dalam penghayatan atau memaknai ajaran agama Islam.

4. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama minimal memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.¹¹¹ Dimensi pengetahuan mengenai suatu keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan merupakan syarat bagi penerimaannya. Meskipun demikian, keyakinan tidak harus diikuti dengan pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

Analisis dari hasil wawancara dengan subjek dapat diketahui bahwa sebelum melaksanakan umrah pengetahuan keislaman subjek masih awam. Subjek Fm dan Fa yang tidak mendapatkan pelajaran agama disekolahnya membuat Fm dan Fa masih minim

¹¹⁰ Ainun Fadlilah, “*Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) Melalui Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak)*”, Skripsi UIN Walisongo Semarang FDK, 2018.

¹¹¹ Ros Mayasari, *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Prespektif Psikologi)*, Jurnal Al-Munzir, Vol. 7 No. 2, November 2014

pengetahuan agama. Sedangkan Am, Yr, Ns dan Fz mengatakan bahwa kondisi religiusitas dalam dimensi pengetahuan. Ibadah umrah menambah wawasan pengetahuan Islam bagi subjek, khususnya mengenai filososfi-filosofi umrah yang sebelumnya belum diketahui oleh subjek. Melalui filosofi-filosofi yang telah dijelaskan oleh pembimbing tersebut menjadikan subjek merasa lebih memaknai tentang kehidupan, bahwa yang ada didunia ini adalah seutuhnya milik Allah swt. Dan kemudian melalui filosofi tersebut akhirnya bisa diterapkan didalam kehidupan sehari-hari subjek. Menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan rasa ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang ajaran-ajaran Islam khususnya tentang sejarah Islam yang ada di tanah suci.

Setelah melaksanakan umrah subjek lebih sering di tanya-tanyai mengenai permasalahan agama maupun mengenai umrah itu sendiri. Sedangkan subjek Fm dan Fa mengatakan bahwa pengetahuan agamanya masih awam dan masih kurang, namun subjek merasa bahwa dengan melaksanakan ibadah umrah jadi lebih menambah wawasan subjek mengenai Islam, khususnya tentang hukum-hukum Islam dari berbagai madzhab yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh subjek Fa bahwa:

“Alhamdulillah melaksanakan ibadah umrah jadi menambah wawasan saya tentang Islam, karna dulu bisa dibilang masih awam banget, sholat yang penting sholat aja nggak tau itu salah atau bener, tapi semenjak umrah itu jadi sering sharing sama yang lain, sama pemandunya juga dikasih tau tentang hukum-hukum dari berbagai Madzhab.”¹¹²

Berdasarkan pernyataan subjek diatas penulis menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan religiusitas dalam indikator dimensi pengetahuan, akan tetapi subjek dengan latar belakang pendidikan dari pesantren tentunya sudah mempunyai

¹¹² Wawancara dengan jamaah umrah remaja Fa pada 27 November 2021

basic pengetahuan Islam yang lebih luas dibandingkan dengan dengan subjek dengan latar belakang non pesantren yang pengetahuan tentang agamanya masih awam. Namun, peningkatan yang ditunjukkan adalah sama-sama ingin mendalami lagi dan memahami tentang Islam, dengan cara gemar menonton kajian di Youtube maupun kajian di lingkungan rumah serta membaca buku-buku keislaman.

Hasil analisis pada dimensi pengetahuan ini sesuai dengan penelitian Rizky Setiawati & Nur Hamidi (2014) dengan judul “*Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di Sekolah Non Islam*”¹¹³ Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa muslim yang berada di lingkungan pendidikan agama yang pluralis, mereka tetap berpegang teguh pada keyakinan mereka terhadap agama Islam. Namun intensitas ibadahnya masih rendah dan pengetahuan tentang agama Islam juga masih sangat kurang. Sesuai dengan analisis penulis pada dimensi pengetahuan ini bahwa, subjek dengan latar pendidikan non pesantren tingkat perkembangan dinamika religiusitas setelah melaksanakan umrah mengalami perkembangan yang signifikan tentang pengetahuan-pengetahuan agama Islam. Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan Islam yang didapatkan disekolah masih minim, sehingga ketika melaksanakan ibadah umrah secara tidak langsung subjek memperoleh pengetahuan-pengetahuan keislaman yang baru, terutama tentang filosofi-filosofi umrah dan sejarah-sejarah Islam.

5. Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman serta pengetahuan seseorang dari hari ke hari.¹¹⁴ Istilah kata “kerja”

¹¹³ Rizky Setiawati & Nur Hamidi, “*Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di Sekolah Non Islam*”. Jurnal Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Vol. 11 No. 1 Juni 2014

¹¹⁴ Ros Mayasari, *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Prespektif Psikologi)*, Jurnal Al-Munzir, Vol. 7 No. 2, November 2014

dalam teologis digunakan dalam dimensi ini, meskipun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluk agama seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas mana batasan konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Analisis dari hasil wawancara dengan subjek dapat diketahui bahwa terdapat perubahan antara sebelum dan sesudah melaksanakan umrah, baik itu perilaku terhadap orang tua, teman, maupun yang lainnya. Lebih menjaga tutur katanya dan juga lebih sopan santun dalam bertindak. Subjek mengatakan bahwa ingin membalas budi kepada orang tuanya yang telah membiayainya umrah. Subjek merasa tidak pernah menyombongkan diri pegen dilihat orang lain kalau ia telah berangkat umrah, karena untuk pergi umrah sendiri semuanya tidak lepas dari orang tuanya yang membiayainya. Seperti yang diungkapkan oleh subjek Am bahwa:

“Sebenarnya sebelum umrah juga saya sangat menjaga perilaku saya, apalagi kepada orang tua saya ya. Tapi mungkin kalau setelah umrah itu lebih memperbaiki diri lagi, menjaga tutur kata, lebih sopan kepada yang lebih tua. Karna biasanya dulu kalau bicara sama orang yang lebih tua kadang nggak pake bahasa krama, tapi sekarang lebih menghormati gitu dengan menjaga tutur kata agar tidak menyinggung perasaan orang lain juga. Saya sehari-hari juga nggak pernah neko-neko, gak pernah juga menyombongkan diri kalau saya sudah umrah, karna yang membiayai saya umrah juga masih dari orang tua.”¹¹⁵

Berdasarkan pernyataan subjek diatas penulis menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan religiusitas dalam indikator dimensi pengalaman ditunjukkan dengan perilaku hormat kepada orang tua, menjaga tutur kata, sopan santun kepada orang yang lebih tua, serta rajin bersedekah. Subjek mengungkapkan bahwa perilaku tersebut sebelumnya belum di miliki oleh subjek.

¹¹⁵ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Am pada 24 November 2021

Hasil analisis pada dimensi pengetahuan ini sesuai dengan penelitian Desi Yustari Muchtar (2015) dengan judul “Peran Religiusitas Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja.”¹¹⁶ Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa religiusitas berpengaruh secara signifikan terhadap konsep diri remaja, dengan nilai kontribusi sebesar 24,7%. Pengalaman beragama sehari-hari berkontribusi sebesar 14,9%, memaafkan 3,9%, praktek beragama secara pribadi 4,7%, dan agama sebagai coping berpengaruh 0,7%. Aspek pengalaman beragama atau perilaku sehari-hari menunjukkan angka yang paling dominan dari aspek-aspek lainnya. Hal tersebut sesuai dengan analisis penulis pada dimensi pengalaman ini bahwa dinamika religiusitas jamaah umrah remaja berpengaruh cukup besar pada perilaku subjek sehari-hari. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan menjaga tutur kata, sopan santun, dan menghormati kedua orang tua. Namun, yang membedakan adalah pada penelitian tersebut teori yang digunakan teori E. Feetzer yang mempunyai 12 dimensi religiusitas, sedangkan penelitian yang saya lakukan hanya menggunakan 6 dimensi religiusitas dari teori Verbit.

6. Dimensi Sosial

Ibadah dalam ajaran agama Islam tidak sebatas ibadah yang berhubungan langsung dengan Tuhannya saja namun juga yang berhubungan dengan sesama manusia.¹¹⁷ Dimensi sosial ini terkait dengan bagaimana seseorang menjalankan perintah agama yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablun minan-nas*). Dimensi ini mencakup seberapa jauh seorang pemeluk agama terlibat secara sosial pada komunitas agamanya.

¹¹⁶ Desi Yustari Muchtar, “Peran Religiusitas dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja”, *Tazkiya Journal of Psychology UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Vol.3 No.2 Oktober 2015.

¹¹⁷ Ros Mayasari, *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Prespektif Psikologi)*, *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 7 No. 2, November 2014

Dimensi sosial dapat dilihat dari konteks kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, baik berupa tenaga, pikiran maupun harta.

Analisis dari hasil wawancara dengan subjek dapat diketahui bahwa sebelum melaksanakan umrah, subjek merasa tertutup dan jarang bersosialisasi dengan yang lain. Seperti yang dikatakan oleh subjek Fz bahwa waktunya sehari-hari digunakan untuk kegiatan di pondok, jadi Fz jarang bersosialisasi dengan tetangga ataupun yang lainnya. Fm, Fa, dan Yr juga merasakan hal yang serupa bahwa dirinya merupakan orang yang tertutup dan individualis, tidak peduli dengan apa yang terjadi di lingkungan sosialnya.

Setelah melaksanakan ibadah umrah sedikit banyaknya memberikan perubahan pada kehidupan sosial subjek, baik dalam organisasi-organisasi masyarakat maupun dalam masyarakat itu sendiri. Subjek menjelaskan bahwa setelah pulang dari ibadah umrah menjadi pribadi yang lebih grapyak ke orang lain apalagi tetangga-tetangga samping rumah, juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial. seperti yang diungkapkan oleh subjek Yr bahwa:

“Sekarang jadi lebih sering nyapa tetangga sih, kalau dulu mah tertutup banget. Terus sekarang juga mulai ikut-ikutan organisasi kayak IPPNU terus karangtaruna gitu, nah semenjak ikut organisasi itu sih jadinya lebih kenal sama banyak orang lagi pokoknya beda banget sama kehidupanku yang dulu.”¹¹⁸

Berdasarkan pernyataan subjek diatas penulis menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan religiusitas dalam indikator dimensi sosial ditunjukkan dengan perilaku subjek yang lebih terbuka dengan masyarakat dan sering mengikuti bakti sosial di lingkungannya. Subjek juga menuturkan bahwa mulai aktif dalam

¹¹⁸ Wawancara dengan jamaah umrah remaja Yr pada 27 November 2021

berbagai organisasi baik organisasi kemasyarakatan maupun organisasi keagamaan.

Hasil analisis pada dimensi sosial ini sesuai dengan penelitian Ayu Alwiyah Aljufri (2018) dengan judul “Religiusitas Dan Perilaku Konsumtif Para Pembimbing Haji Dan Umroh.”¹¹⁹ Hasil analisis penelitian tersebut membuktikan bahwa tinggi rendahnya perilaku konsumtif pembimbing jamaah haji dan umroh ditentukan oleh tingkat religiusitasnya terutama pada dua aspek yaitu organisasi keagamaan dan sejarah keberagamaan. Sesuai dengan analisis penulis dalam dimensi sosial bahwa dengan melakukan ibadah umrah membuat subjek merasa mempunyai ruang baru untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan turut andil dalam organisasi-organisasi keagamaan. Namun yang menjadi pembeda adalah fokus pada penelitian tersebut terletak pada hubungan antara religiusitas dengan perilaku konsumtif, sedangkan fokus pada penelitian yang penulis lakukan terletak pada hubungan antara dinamika religiusitas dengan jamaah umroh remaja.

Berdasarkan hasil analisis dari keenam dimensi religiusitas diatas, penulis menyimpulkan bahwa subjek dengan latar belakang pendidikan di pesantren maupun non pesantren menunjukkan peningkatan dinamika religiusitas pasca melaksanakan ibadah umrah. Peningkatan religiusitas tersebut terjadi pada semua indikator religiusitas termasuk dimensi keyakinan, dimensi praktik ibadah, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman dan dimensi sosial. Hasil analisis dinamika religiusitas pada jamaah umrah remaja di Ar-Roudloh Travel ditunjukkan pada tabel 4.1 dibawah ini:

¹¹⁹ Alwiyah Aljufri, “*Religiusitas Dan Perilaku Konsumtif Para Pembimbing Haji Dan Umroh.*” Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018

Tabel 4.1
Analisis Dinamika Religiusitas
Jamaah Umrah Remaja

No	Subjek	Dimensi Religiusitas	Sebelum Umrah	Sesudah Umrah
1	FM	Dimensi Keyakinan	-Keraguan terhadap keimanannya -Kebimbangan untuk melaksanakan umrah	-Semakin yakin atas ketauhidan Allah swt -Selalu merasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah swt
		Dimensi Praktik Ibadah	-Ibadah belum menjadi prioritas -Shalat lima waktu tidak penuh -Tidak pernah melaksanakan shalat sunnah -Puasa Ramadhan masih bolong -Jarang membaca Alqur'an	-Semakin rajin ibadah -Shalat lima waktu dan berjamaah -Shalat sunnah masih bersifat fluktuatif -Puasa Ramadhan penuh dan sesekali puasa senin kamis -Kebiasaan membaca Alquran setelah shalat maghrib
			-Belum siap untuk pergi haji	-Mempunyai keinginan yang kuat untuk melaksanakan ibadah haji bersama kedua orang tua
		Dimensi Penghayatan	-Belum mampu menghayati agamanya -Shalat belum bisa khusyu' dan shalat dikerjakan dengan cepet-cepetan tanpa memperdulikan benar atau salah -Masih sering khilaf melakukan maksiat	-Keinginan untuk memperdalam rasa keagamaannya -Shalat masih belum bisa khusyu' tetapi lebih menikmati dan berhati-hati dalam bacaan dan gerakan shalat -Merasa selalu diawasin oleh Allah dan takut untuk melakukan perbuatan maksiat

		Dimensi Pengetahuan	<p>-Pengetahuan tentang Islam masih awam</p> <p>-Belum mengetahui hakikat ibadah umrah serta filosofi-filosofinya</p>	<p>-Keinginan mempelajari dan memahami pengetahuan Islam lebih dalam lagi dengan banyak membaca buku dan mengikuti kajian keislaman</p> <p>-Memahami dan mengetahui makna umrah dan filosofi-filosofi umrah terutama ihram, thawaf, sa'i, tahallul. Juga memahami sejarah-sejarah Islam yang ada di tanah suci</p>
		Dimensi Pengalaman	<p>-Perilaku biasa saja ke orang-orang sekitar</p> <p>-Masih sering membantah orang tua</p>	<p>-Lebih menghormati orang-orang sekitarnya dan menjaga sopan santun kepada yang lebih tua</p> <p>-Keinginan untuk balas budi orang tua dengan menghormati</p>
		Dimensi Soisal	<p>-Tertutup dan Individualis</p> <p>-Jarang bertegur sapa dengan tetangga</p>	<p>-Terbuka dan mengikuti organisasi kemasyarakatan dan keagamaan</p> <p>-Sering mengikuti bakti sosial di masyarakat</p>
2	FA	Dimensi Keyakinan	-Keyakinan masih lemah terhadap rukun-rukun iman	-Keyakinan meningkat dan keinginan memperdalam keyakinannya
		Dimensi Praktik Ibadah	<p>-Intensitas ibadah masih rendah</p> <p>-Shalat lima waktu penuh tetapi masih menunda-nunda shalat</p>	<p>-Intensitas ibadah semakin meningkat</p> <p>-Memprioritaskan ibadah terutama shalat</p>

			<ul style="list-style-type: none"> -Puasa Ramadhan masih sesekali bolong -Tidak pernah menghatamkan Alquran -Keraguan untuk menunaikan ibadah haji 	<ul style="list-style-type: none"> -Puasa Ramadhan penuh ditambah sesekali puasa senin kamis -Dalam waktu setahun hatam Alquran tiga kali -Keinginan untuk kembali ke tanah suci dan melaksanakan ibadah haji
		Dimensi Penghayatan	<ul style="list-style-type: none"> -Belum mampu menghayati di setiap ritual peribatan -Shalat belum bisa fokus -Masih sering melanggar perintah Allah 	<ul style="list-style-type: none"> -Merasa terenyuh hatinya ketika mendengar bacaan Alqur'an, mendengarkan shalawat, dan lain sebagainya -Lebih fokus dalam mengerjakan shalat -Umrah sebagai sarana untuk bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah
		Dimensi Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> -Pengetahuan tentang Islam masih awam -Belum mengetahui hakikat ibadah umrah serta filosofi-filosofinya 	<ul style="list-style-type: none"> -Keinginan mempelajari dan memahami pengetahuan Islam lebih dalam lagi dengan banyak membaca buku dan mengikuti kajian keislaman -Memahami dan mengetahui makna umrah dan filosofi-filosofi umrah terutama ihram, thawaf, sa'i, tahallul. Juga memahami sejarah-sejarah Islam yang ada di tanah suci

		Dimensi Pengalaman	-Masih sering berbohong kepada teman atau orang tua	-Berusaha jujur kepada semua orang
			-Masih sering membantah orang tua	-Keinginan untuk membalas budi orang tua dengan lebih menghormati dan membahagiakan orang tua
		Dimensi Soisal	-Tertutup dan individualis -Jarang bersosialisasi dengan orang-orang sekitar	-Keinginan untuk mengikuti organisasi-organisasi di masyarakat -Masih jarang bersosialisasi tetapi memiliki keinginan untuk mengikuti organisasi-organisasi masyarakat
3	AM	Dimensi Keyakinan	-Rasa tidak percaya diri dalam dirinya untuk melaksanakan umrah	-Semakin yakin dan ingin memperdalam lagi keyakinan tersebut
			-Sedikit keraguan terhadap keimananya	-Tawakkal (berpasrah kepada Allah) atas apapun yang terjadi dalam hidupnya
		Dimensi Praktik Ibadah	-Intensitas ibadah masih biasa saja -Shalat lima waktu penuh -Shalat sunnah masih fluktuatif -Puasa Ramadhan penuh -Membaca Alquran sehari sekali	-Intensitas ibadah semakin meningkat -Memprioritaskan ibadah terutama shalat lima waktu dan berjamaah -Istiqamah shalat sunnah dhuha dan shalat rawatib -Puasa Ramadhan penuh dan sesekali puasa senin kamis -Terbiasa membaca Alquran setiap selesai melaksanakan shalat lima waktu

			-Mempunyai keinginan untuk berhaji tetapi masih belum mempunyai niat menabung	-Membuka tabungan haji di Ar-Roudloh Travel
		Dimensi Penghayatan	-Belum mampu menghayati agamanya dengan sempurna	-Kesadaran untuk memperdalam rasa keagamaannya -Shalat masih belum bisa fokus tetapi lebih berhati-hati dalam bacaan dan gerakan shalat
		Dimensi Pengetahuan	-Pengetahuan tentang Islam baik	-Keinginan mempelajari dan memahami pengetahuan Islam lebih dalam lagi ditunjukkan dengan banyak membaca buku dan mengikuti kajian keislaman
			-Belum mengetahui hakikat ibadah umrah serta filosofi-filosofinya	- Meengetahui filosofi umrah dan seing ditanyai orang tentang permasalahan-permasalahan Islam dan juga tentang pelaksanaan umrah
		Dimensi Pengalaman	-Perilaku baik ke semua orang dan tidak neko-neko -Jarang bersedekah	-Lebih menjaga tutur kata dan sopan santun -Lebih sering bersedekah
		Dimensi Soisal	-Mengikuti beberapa organisasi masyarakat -Jarang bertegur sapa dengan masyarakat	-Lebih aktif dalam organisasi dan sering disuruh mimpin doa atau tahlil di organisasi tersebut -Sering mengikuti kegiatan di sekitar tempat tinggalnya, apalagi kegiatan-kegiatan keagamaan

4	YR	Dimensi Keyakinan	- Sedikit keraguan terhadap keimanannya	-Semakin yakin dan ingin memperdalam lagi keyakinan tersebut -Tawakkal atas apapun yang terjadi dalam hidupnya
		Dimensi Praktik Ibadah	-Intensitas ibadah masih biasa saja -Shalat lima waktu penuh -Shalat sunnah masih fluktuatif -Puasa Ramadhan penuh -Membaca Alquran sehari sekali	-Intensitas ibadah semakin meningkat -Memprioritaskan ibadah terutama shalat lima waktu dan berjamaah -Istiqamah shalat sunnah dhuha dan shalat rawatib -Puasa Ramadhan penuh dan sesekali puasa senin kamis -Terbiasa membaca Alquran setiap selesai melaksanakan shalat lima waktu
			-Belum mempunyai keinginan untuk berhaji	-Mempunyai tekad untuk melaksanakan ibadah haji dengan kedua orang tua
		Dimensi Penghayatan	-Belum mampu menghayati agamanya dengan sempurna	-Kesadaran untuk memperdalam rasa keagamaannya -Shalat masih belum bisa fokus tetapi lebih berhati-hati dalam bacaan dan gerakan shalat
		Dimensi Pengetahuan	-Pengetahuan tentang Islam baik	-Mempelajari dan memahami pengetahuan Islam lebih dalam lagi ditunjukkan dengan banyak membaca buku dan mengikuti kajian keislaman

			-Belum mengetahui hakikat ibadah umrah serta filosofi-filosofinya	- Mengetahui filosofi umrah dan seing ditanyai orang tentang permasalahan-permasalahan Islam dan juga tentang pelaksanaan umrah
		Dimensi Pengalaman	-Perilaku masih labil dan kadang mempunyai rasa iri dengan temannya -Sering berbohong	-Mensyukuri apa yang diberikan oleh Allah dan menghilangkan rasa iri dengki -Berusaha jujur kepada semua orang terutama orang tua
		Dimensi Soisal	-Mengikuti beberapa organisasi di lingkungan tempat tinggalnya	-Menjadi Ketua di salah satu organisasi tersebut
5	NS	Dimensi Keyakinan	- Sedikit keraguan terhadap keimananya	-Semakin yakin dan ingin memperdalam lagi keyakinan tersebut
		Dimensi Praktik Ibadah	-Intensitas ibadah masih biasa saja -Shalat lima waktu penuh	-Intensitas ibadah semakin meningkat -Memprioritaskan ibadah terutama shalat lima waktu dan berjamaah
			-Shalat sunnah masih fluktuatif -Puasa Ramadhan penuh -Membaca Alquran sehari sekali - Belum mempunyai keinginan untuk berhaji	-Istiqamah shalat sunnah dhuha dan shalat rawatib -Puasa Ramadhan penuh dan sesekali puasa senin kamis -Terbiasa membaca Alquran setiap selesai melaksanakan shalat lima waktu - Mempunyai tekad untuk melaksanakan ibadah haji dengan kedua orang tua

		Dimensi Penghayatan	-Belum mampu menghayati agamanya dengan sempurna	-Kesadaran untuk memperdalam rasa keagamaannya -Shalat masih belum bisa fokus tetapi lebih berhati-hati dalam bacaan dan gerakan shalat
		Dimensi Pengetahuan	-Pengetahuan tentang Islam baik -Belum mengetahui hakikat ibadah umrah serta filosofi-filosofinya	-Keinginan mempelajari dan memahami pengetahuan Islam lebih dalam lagi ditunjukkan dengan banyak membaca buku dan mengikuti kajian keislaman -Mengetahui filosofi umrah dan sering ditanyai orang tentang permasalahan-permasalahan Islam dan juga tentang pelaksanaan umrah
		Dimensi Pengalaman	-Perilaku baik ke semua orang dan tidak neko-neko	-Menghormati orang yang lebih tua
			-Jarang mengikuti kajian	-Sering mengikuti kajian
		Dimensi Sosial	-Tidak pernah mengikuti kegiatan masyarakat -Anti sosial dan jarang bergaul	-Sering mengikuti kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya -Lebih terbuka dan banyak menjalin silaturahmi dengan masyarakat
6	Fz	Dimensi Keyakinan	- Sedikit keraguan terhadap keimanannya	-Semakin yakin dan ingin memperdalam lagi keyakinan tersebut -Tawakkal (berpasrah kepada Allah) atas apapun yang terjadi dalam hidupnya

		Dimensi Praktik Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> -Intensitas ibadah masih biasa saja -Shalat lima waktu penuh -Shalat sunnah masih fluktuatif -Puasa Ramadhan penuh -Membaca Alquran sehari sekali -Meempunyai niat untuk berhaji tetapi belum mendaftarkan haji 	<ul style="list-style-type: none"> -Intensitas ibadah semakin meningkat -Memprioritaskan ibadah terutama shalat lima waktu -Istiqamah shalat sunnah dhuha dan shalat rawatib -Puasa Ramadhan penuh dan sesekali puasa senin kamis -Terbiasa membaca Alquran setiap selesai melaksanakan shalat lima waktu -Mendaftar haji bersama kedua orang tuanya
		Dimensi Penghayatan	-Belum mampu menghayati agamanya dengan sempurna	-Kesadaran untuk memperdalam rasa keagamaannya
				-Shalat masih belum bisa fokus tetapi lebih berhati-hati dalam bacaan dan gerakan shalat
		Dimensi Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> -Pengetahuan tentang Islam baik -Belum mengetahui hakikat ibadah umrah serta filosofi-filosofinya 	<ul style="list-style-type: none"> -Keinginan mempelajari dan memahami pengetahuan Islam lebih dalam lagi ditunjukkan dengan banyak membaca buku dan mengikuti kajian keislaman - Meengetahui filosofi umrah dan seing ditanyai orang tentang permasalahan-permasalahan Islam dan juga tentang pelaksanaan umrah

		Dimensi Pengalaman	-Perilaku baik ke semua orang dan tidak neko-neko -Jarang bersedekah	-Lebih menjaga tutur kata dan sopan santun -Lebih sering bersedekah
		Dimensi Soisal	-Tidak Pernah mengikuti organisasi masyarakat -Jarang bertegur sapa dengan tetangga	-Mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh masyarakat sekitar - Mengikuti perkumpulan RT di setiap hari minggu

Sumber: Wawancara dengan Jamaah Umrah Remaja Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dinamika religiusitas jemaah umrah remaja di Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik dari sebelum melaksanakan umrah dan setelah melaksanakan umrah. Perkembangan tersebut terjadi pada semua aspek dimensi religiusitas, termasuk dimensi keyakinan, praktik ibadah, penghayatan, pengetahuan, pengalaman dan sosial. Perkembangan dinamika religiusitas pada dimensi praktik ibadah dan dimensi penghayatan menunjukkan perkembangan yang relatif singkat, yakni hanya bertahan dalam jangka waktu yang pendek setelah melaksanakan ibadah umrah. Dinamika religiusitas yang terjadi pada jemaah umrah remaja dengan latar belakang pendidikan non pesantren menunjukkan perkembangan religiusitas yang signifikan, sedangkan dinamika religiusitas pada jemaah umrah remaja dengan latar belakang pendidikan pesantren menunjukkan dinamika religiusitas yang relatif sama dengan sebelum melaksanakan umrah, yang membedakan hanya intensitas ibadah yang semakin sering dilakukan.

Berdasarkan pada dimensi keyakinan, dari sebelumnya mengalami kegoncangan dan keraguan terhadap keimanannya menjadi semakin yakin atas ketauhidan Allah swt, sekaligus ibadah umrah dijadikan sebagai pembuktian doktrin-doktrin agama yang telah diterimanya. Berdasarkan dimensi praktik ibadah, dari sebelumnya ibadah belum menjadi prioritas menjadi semakin rajin beribadah dan intensitas ibadah meningkat. Berdasarkan dimensi penghayatan, dari sebelumnya belum mampu menghayati agamanya menjadi merasakan ketenangan, kedamaian, dan ketentraman serta dapat memaknai ajaran agamanya dengan baik. Berdasarkan dimensi pengetahuan, dari sebelumnya pengetahuan tentang Islam masih awam menjadi berkeinginan mempelajari dan memahami pengetahuan Islam lebih dalam lagi dengan banyak membaca buku dan

mengikuti kajian keislaman, Berdasarkan dimensi pengalaman, dari sebelumnya berperilaku biasa saja ke orang-orang sekitar dan masih sering membantah orang tua menjadi lebih menghormati orang-orang sekitarnya dan menjaga sopan santun kepada yang lebih tua. Berdasarkan dimensi sosial, dari sebelumnya tertutup dan individualis menjadi terbuka dan mengikuti kegiatan kemasyarakatan.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan diatas, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut: Pertama, kepada jamaah umrah remaja Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan, jamaah remaja disarankan agar memaksimalkan ibadah saat melaksanakan umrah, karena tidak semua orang berkesempatan untuk melakukan perjalanan religius tersebut. Menanamkan dalam hati rasa ikhlas beribadah kepada Allah swt, menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh serta mempunyai motivasi yang tinggi sehingga peningkatan religiusitas yang diharapkan dapat dihasilkan setelah jamaah remaja tersebut melaksanakan ibadah umrah.

Kedua, kepada pihak Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan, lebih meningkatkan lagi bimbingan kepada jamaah umrah remaja khususnya, tanpa membedakan antara jamaah dewasa dan lansia ataupun jamaah remaja. Mengadakan program pertemuan antar jamaah pasca melaksanakan ibadah umrah agar lebih mempererat tali silaturahmi dan juga jamaah dapat sharing tentang pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh setelah melaksanakan ibadah umrah tersebut khususnya untuk jamaah remaja. Memaksimalkan program sosialisasi dan program tabungan umrah agar semakin banyak jamaah umrah remaja yang mempunyai inisiatif untuk melaksanakan ibadah umrah melalui Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan.

Ketiga, kepada pembaca dan peneliti lain, pembaca berkenan memberikan kritik dan saran agar peneliti dapat memperbaiki hasil penelitian ini. Peneliti berharap ada peneliti lain yang mau mengadakan

penelitian tentang dinamika jamaah umrah remaja pasca melaksanakan ibadah umrah, guna mengembangkan hasil penelitian ini. Bagi peneliti yang mau mengadakan penelitian sejenis di lokasi lain, guna sebagai pembandingan hasil dari penelitian ini.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya kepada para pihak yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung penulis mengucapkan beribu terimakasih, semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Said. 2014. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Aljufri, Alwiyah. 2018. *Religiusitas Dan Perilaku Konsumtif Para Pembimbing Haji Dan Umroh*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anasom, dkk. 2021. *Panduan Perjalanan Jemaah Haji*. (Yogyakarta: DIVA Press)
- Ancok, Djamaludin. 1994. *Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abimanyu, A & Johan, S. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arifin, Agus. 2017. *Doa dan Dzikir : Haji dan Umrah*, (Jakarta : Quanta).
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi revisi V. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Auliya, N.H. 2017. *Perilaku Sosial dan Gaya Hidup Remaja (Studi Kasus Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Tangerang)*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN Syahid Jakarta.
- Badudu, J.S dan Zain, Mohammad. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang).
- Dewi, Subkhani Kusuma. 2017. Trend Wisata Umrah: Antara Meneladani Sunnah dan Turisme Spiritual. *Jurnal Empirisma*. Vol.26 No.2. Juli.
- Djamil, Abdul, dkk. 2020. *Pengembangan Kurikulum Program Studi Haji & Umroh*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Endang, K. & Zubaedi. 2016. *Psikologi Agama & Psikologi Islami*, (Jakarta: Prenada Media Group).
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Penelitian II*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Hasanah, Hasyim. 2016. Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum*. Vol. 8 No. 1. Juli.
- Hasanah, Hasyim & Fadhilah, Ainun. 2018. Problem Religiusitas dan Coping Spiritual Pada Anak Berhadapan Hukum. *SAWWA: Jurnal Studi Gender*. UIN Walisongo Semarang. Vol. 13 No. 1.
- Hasbiansyah, O. 2008. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Jurnal Mediator*. Vol. 9. No. 1. Juni.
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Development Psychology*, terj. Istiwidiyanti, Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Imron, R & Encep, D. 2016. Transformasi Konsep Diri Jamaah Haji (Studi Fenomenologi Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Lembaga Haji Muhammadiyah di Jawa Barat). *Jurnal UIN Bandung*. No.3. Oktober.
- Jalaluddin. 1982. *Psikologi Agama*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mayasari, Ros. 2014. Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Prespektif Psikologi). *Jurnal Al-Munzir*. Vol.7 No. 2. November.
- Moleong, Lexy. 1998. *Metode Penelitian Kualitataif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, D.Y. 2015. Peran Religiusitas dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Tazkiya Journal of Psychology UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Vol.3 No.2. Oktober.
- Napel, H.T. 1999. *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Agung.
- Nasikhah, Durratun. 2013. Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Vol. 2 No. 1. Februari.
- Puspita, Indah. 2017. *Perbedaan Kemandirian Remaja Ditinjau dari Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Raharjo. 2012. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra)
- Setiawati, Rizky & Hamidi, Nur. 2014. Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di Sekolah Non Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.11 No.1.

- Sattar, Abdul, dkk. 2021. *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif (Pembelajaran Manasik Calon Jamaah Haji Kota Semarang)*, (Semarang: Fatawa Publishing).
- Shihab, M. 2012. *Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati).
- Sucipto. 2013. Umrah Sebagai Gaya Hidup, Eksistensi Diri dan Komoditas Industri: Menyaksikan Perubahan Keagamaan Warga Kota. *Jurnal Kontekstualita*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. 28 No. 1.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman. 2017. *Religiusitas Remaja di Kota Palembang (Studi Terhadap Religiusitas Siswa SMA Negeri di Kota Palembang)*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Raden Fatah Palembang.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian* Jakarta: Rajawali.
- Suryadi, B & Hayat, B. 2021. *Religiusitas (Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia)*, (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia).
- Wahib, Abdul. 2015. *Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Warsiyah. 2018. Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analittis, *Jurnal Cendekia*. Vol. 16 No. 1, Januari-Juni.

Sumber Internet:

- Javan Labs. "Tafsir.com". Dalam [https://tafsirq.com/1-Qs.Maryam/ ayat-65](https://tafsirq.com/1-Qs.Maryam/ayat-65). diakses pada 23 November 2021.
- Javan Labs. "Tafsir.com". Dalam <https://tafsirq.com/1-Adz-Dzariyat/ayat-56>. diakses pada 23 November 2021.
- Javan Labs. "Tafsir.com". Dalam [https://tafsirq.com/1-Al-Qashash/ ayat-77](https://tafsirq.com/1-Al-Qashash/ayat-77). diakses pada 24 November 2021.
- Javan Labs. "Tafsir.com". Dalam [https://tafsirq.com/1-Al-Alaq/ ayat-1-5](https://tafsirq.com/1-Al-Alaq/ayat-1-5). diakses pada 24 November 2021.
- Javan Labs. "Tafsir.com". Dalam [https://tafsirq.com/1-Al-Mu'minun/ ayat-51](https://tafsirq.com/1-Al-Mu'minun/ayat-51). diakses pada 24 November 2021.

JavanLabs. "Tafsir.com". Dalam <https://tafsirq.com/1-Al-Maidah/> ayat-2.
diakses pada 24 November 2021.

JavanLabs. "Tafsir.com". Dalam <https://tafsirq.com/1-Al-Ankabut/ayat-61>.
diakses pada 10 Desember 2021.

Lampiran I Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. KEPADA STAFF AR-ROUDLOH TRAVEL

1. Berapa jumlah jamaah Ar-Roudloh Travel tiap tahunnya?
2. Jamaah umrah Ar-Roudloh Travel di dominasi umur berapa?
3. Berapa persen jumlah jamaah remaja Ar-Roudloh Travel?
4. Apakah jumlah jamaah umrah remaja di Ar-Roudloh Travel selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya?
5. Apa latar belakang yang mempengaruhi jamaah remaja mendaftar umrah di Ar-Roudloh Travel?
6. Bagaimana tanggapan terkait dinamika religiusitas yang terjadi pada jamaah remaja setelah melaksanakan ibadah umrah?
7. Bagaimana upaya Ar-Roudloh Travel dalam meningkatkan religiusitas para jamaah umrah remaja?

B. KEPADA JAMAAH UMRAH REMAJA AR-ROUDLOH TRAVEL

1. Kapan dan di usia berapa anda melaksanakan ibadah umrah?
2. Apa alasan anda melaksanakan ibadah umrah di usia yang masih muda (remaja)?
3. Sudah berapa kali anda melaksanakan ibadah umrah?
4. Bagaimana keyakinanmu terhadap rukun-rukun iman sebelum dan setelah melaksanakan ibadah umrah?
5. Bagaimana keyakinanmu tentang keberadaan Al-qur'an, alam akhirat, surga dan neraka sebelum dan setelah melaksanakan ibadah umrah?
6. Bagaimana perubahan yang anda peroleh setelah melaksanakan ibadah umrah dalam praktik beribadah? Dan bagaimana sebelumnya?
7. Apakah setelah melaksanakan ibadah umrah anda selalu melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangannya serta menjalankan sunnah-sunnah Rasul?

8. Apakah setelah melaksanakan ibadah umrah anda lebih merasakan kenikmatan batin ketika membaca Al-qur'an, kekhushyuan dalam salat atau saat mengikuti pengajian? Mengapa?
9. Apakah setelah melaksanakan ibadah umrah anda merasa selalu dekat dan selalu diawasi oleh Allah? Mengapa?
10. Apakah setelah melaksanakan ibadah umrah anda selalu merasa takut untuk melakukan dosa? Mengapa?
11. Bagaimana perubahan yang anda peroleh setelah melaksanakan ibadah umrah terhadap pengetahuan-pengetahuan tentang keislaman?
12. Apakah setelah melaksanakan ibadah umrah anda ingin lebih memperdalam lagi pengetahuan tentang Islam? Mengapa?
13. Apakah setelah melaksanakan ibadah umrah anda sering membaca buku-buku keislaman? Mengapa?
14. Bagaimana perubahan yang anda peroleh setelah melaksanakan ibadah umrah dalam berperilaku sehari-hari?
15. Apakah setelah melaksanakan ibadah umrah mempengaruhi anda dalam bertutur kata dan berperilaku terpuji (*akhlak mahmudah*) kepada orang-orang disekeliling anda? Mengapa?
16. Bagaimana perubahan yang anda peroleh setelah melaksanakan ibadah umrah dalam bersosialisasi dengan masyarakat? Apakah anda sering berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat seperti gotong royong, baksos, takziah dan sejenisnya?
17. Apa kontribusi yang bisa anda berikan untuk masyarakat di sekitarmu Setelah melaksanakan ibadah umrah?

Lampiran II

DOKUMENTASI PENELITIAN



**Wawancara Dengan Bapak Muzajjad Selaku Staff Ar-Roudloh Travel
Kabupaten Lamongan**



**Wawancara Dengan Bapak Muzajjad Selaku Staff Ar-Roudloh Travel
Kabupaten Lamongan**



Wawancara Dengan Jamaah Umrah Remaja Ns



Wawancara Dengan Jamaah Umrah Remaja Fz



Wawancara Dengan Jamaah Umrah Remaja Fa



Wawancara Dengan Jamaah Umrah Remaja Am



Wawancara Dengan Jamaah Umrah Remaja Yr



Wawancara Dengan Jamaah Umrah Remaja Fm

Lampiran III



Dokumentasi Jamaah Umrah Ar-Roudloh Travel Kab. Lamongan

The brochure is titled 'Umroh New Normal' and is for a 'Program 9/10 Hari' organized by 'PT. MUBINA FIFA MANDIRI Grup Arroudlloh' with 'Nomer PPIU U.37 Tahun 2020'. It features logos for 'AR-ROUDLOH', 'mubinatour', and 'Al-Baqi'. The main attraction is a 'Citilink (starting Surabaya)' flight. The brochure lists three hotel facility options:

- Facilities Hotel ★★★★★: Makkah: Al Olayan Royal Hotel, Madinah: Al Madinah Concorde Hotel
- Facilities Hotel ★★★★★: Makkah: Al Massa Hotel, Madinah: Mukhtara/Jawar Al Saqifah Hotel
- Facilities Hotel ★★★★★: Makkah: Al Safwah Royale Orchid Hotel, Madinah: Al Rawda Royal Inn Hotel

 The 'Harga all in' section lists inclusions: maskapai, hotel, visa, seragam, manasik dll) kecuali:

- Dokumen perjalanan (paspor, Vaksin meningitis/Covid-19 dll)
- PCR Test dan karantina pemberangkatan Rp. 1.275.000
- PCR Test dan karantina kepulangan Rp. 1.275.000 (bersifat tentative/bila diperlukan)
- Keperluan pribadi (ekstra ziarah, ekstra bed, bill telpon, laundry dll)
- Segala sesuatu yang berkaitan dengan regulasi pemerintah Kerajaan Saudi Arabia/RI yang tidak tercantum dan bersifat insidental

 The 'Kebangkatan: Januari - Maret 2021' section provides 'Cara Pembayaran' via transfer to Bank Mandiri (1762000463992 A.n. M. Biral Alim) or Bank BCA (3800438702 A.n. M. Biral Alim), and 'Cash dikantor Pusat: Pondok Pesantren Daarul Ulum/Abidin'. It also lists 'Perwakilan Gresik' (H. Tuhid LTD, Parkland Aspal) and 'Agen Manjer' (H. Riza, Di Mambakung). Contact information for the office in Surabaya is provided: 'Kantor Pusat: 177 Kembangan Madya Abidin, Jl. Raya Pajajaran Sukoharjo, Lamongan, Telp: 0856 4350 0238'. Social media icons for Instagram and Facebook are at the bottom.

Brosur Umrah Ar-Roudloh Travel Kab. Lamongan

Lampiran IV Surat Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 3125/Un.10.4/K/KM.05.01/10/2021

Semarang, 13 Oktober 2021

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.

Kepala Pimpinan Ar-Roudloh Travel

PT Mubina Fifa Mandiri
di tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Wiwin Sulistiyowati
NIM : 1701056025
Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah
Lokasi Penelitian : Ar-Roudloh Travel
Judul Skripsi : Dinamika Religiusitas Jamaah Umrah Remaja di Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Ar-Roudloh Travel, Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

STI BARARAH

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran V Surat Balasan Riset



No. : 022/A02/arroudlohtravel/12/2021
Hal : **Surat Persetujuan izin penelitian**
Lamp : -

Kepada
Yth Bapak/Ibu/Saudara :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di
Tempat

Assalamu'alaikum. Wr.wb.

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang No. 3125/Un.10.4/K/KM.05.01/10/2021 tanggal 13 Oktober 2021 tentang permohonan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi. Dengan ini Kami :

Nama : H. Birrul Alim, Lc.,M. Ag
Jabatan : Directur Arroudloh Travel

Memberikan izin penelitian kepada mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Wiwin Sulistiyowati
NIM : 1701056025
Jurusan : Manajemen Haji dan Umroh
Lokasi : Arroudloh Travel
Judul Skripsi : Dinamika Religiusitas Jamaah Umroh Remaja di Arroudloh Travel Kabupaten Lamongan

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih

Wallahumuwaftiq ila aqwamit thoriq
Wassalamu'alaikum. War. Wab.

Lamongan, 1 Desember 2021
Hormat kami,



H.M. BIRRET ALIM, Lc., M.Ag
Komisaris dan Direktur

BIODATA PENULIS



Nama : Wiwin Sulistiyowati
NIM : 1701056025
TTL : Lamongan, 27 September 1999
No. HP : 087755539573
Email : Wiwinsulistiyawati123@gmail.com
Orang Tua :
1. Ayah : Sukarzi
2. Ibu : Lihmawati Sholihah
Alamat : Jl. Gilingpadi, Rt/08 Rw/04 Desa Solokuro, Kec. Solokuro,
Kab. Lamongan
Riwayat Pendidikan :
1. MI Miftahul Ulum Solokuro
2. Mts Miftahul Ulum Solokuro
3. MA Roudlotul Muta'abbidin Payaman
4. S1 UIN Walisongo Semarang